



## Teladan | Hal 5

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, ternyata nasib para petaninya belum berubah menjadi lebih baik dikarenakan rusaknya alam dan melambungannya harga pupuk. Berdasarkan hal ini, Boedi Krisnawan Soehargo melakukan pemulihan lahan kritis demi pelestarian dan kesejahteraan para petani.

## Lentera | Hal 10

Setelah beberapa hari menahan rasa sakit akibat patah tulang, akhirnya Mulinar mendapatkan pengobatan yang tepat setelah bertemu dengan Tzu Chi.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Tak ada kata terlambat untuk bergabung dengan Tzu Chi. Menyebarkan cinta kasih dan membuatnya mengakar adalah cara untuk menggalang Bodhisatwa Dunia.

## Kata Perenungan Master Cheng Yen

時間，雖是虛無，若能善加利用，則能成就志業

Meskipun waktu adalah benda yang abstrak, namun bila kita dapat memanfaatkannya dengan baik, ia akan membantu tercapainya misi dan tekad kita.



**BUDAYA RAPI.** Keteraturan merupakan Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Kepada para pekerja pembangunan Aula Jing Si, Tzu Chi mengajak untuk menjalankan kebiasaan antri, mencuci tangan sebelum makan, mencuci piring sendiri, dan menjaga kebersihan di sekitar lokasi pembangunan.

## Mengembangkan Budaya Kemanusiaan Tzu Chi

# Semangat Kebudayaan di Aula Jing Si

**B**udaya merupakan bagian dalam kehidupan manusia, sepanjang sejarah manusia selalu berusaha menciptakan budaya bagi kehidupannya. Melalui penciptaan budaya inilah manusia memiliki peradaban yang luhur dari kehidupan sebelumnya yang primitif.

Menurut Antropolog, Melville J. Herskovits dalam teori *Cultural-Determinism* menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan untuk membangun masyarakat yang damai tentu harus diterapkan budaya yang positif pula. Karena itulah Tzu Chi memfokuskan diri dalam mengembangkan budaya yang berbasis kemanusiaan.

Budaya yang dikembangkan Tzu Chi sesungguhnya adalah budaya hakiki manusia, yaitu cinta kasih dan rasa syukur. Cinta kasih adalah sumber dari kedamaian dan sumber dari keindahan di dunia ini. Sedangkan rasa syukur merupakan sumber dari keikhlasan hati.

Sejak Aula Jing Si dikerjakan pada bulan Mei 2009, relawan Tzu Chi terus berusaha menanamkan nilai-nilai positif kepada para pekerja yang ikut andil dalam pembangunan itu. Melalui sosialisasi dan ramah tamah Tzu Chi menyampaikan pesan kepada para pekerja bangunan akan pentingnya pelestarian lingkungan yang dimulai dari perilaku sehari-hari, seperti menghemat air, menjaga kebersihan, tidak merokok, dan mengonsumsi makanan vegetarian. Semua ini konsisten diterapkan oleh relawan-relawan Tzu Chi kepada para pekerja.

Tidak hanya itu, untuk menunjang kesejahteraan para pekerja sebagai bagian dari budaya kemanusiaan, Tzu Chi menyediakan makanan murah bergizi bagi para pekerja. Selain meringankan beban pekerja, makanan murah bergizi ini juga diharapkan mampu menularkan kebiasaan bervegetarian.

Menurut Rui Ying, relawan Tzu Chi *He Qi* Selatan menerangkan bahwa tujuan kegiatan ini

sesungguhnya adalah untuk mengembangkan welas asih. Dengan bervegetarian, secara langsung pemasak tidak terlibat dengan pembunuhan makhluk hidup, sedangkan para konsumennya secara tidak langsung telah ikut melestarikan lingkungan dan mencegah pembunuhan makhluk hidup. "Jadi utamanya adalah kita mengembangkan budaya humanis," katanya.

Di kantin proyek ini, seluruh pekerja dapat menikmati makan siang sepuasnya dengan asupan gizi yang cukup bahkan bisa dikatakan baik. Harganya pun terjangkau, cukup dengan uang 3.500 rupiah. Meski menu yang disediakan vegetarian, tetapi relawan Tzu Chi selalu mengikuti prinsip kesehatan. Makanan yang disajikan bersih, mengandung cukup kalori, protein, mineral, dan vitamin.

### Mulai Menampakkan Hasil

Tawaran hidup sehat yang diberikan oleh Tzu Chi pun membuahkan hasil. Salah satunya dirasakan oleh Ade, koordinator survei di proyek Aula Jing Si. Pria berusia 42 tahun yang mengidap penyakit darah tinggi ini merasakan tekanan darahnya mengalami penurunan yang signifikan. Dari yang tadinya 140/80 kini menjadi 110/80. Semua itu terjadi lantaran selama satu bulan ini ia mengonsumsi makanan vegetarian yang disediakan oleh relawan Tzu Chi. "Sejak dulu sudah darah tinggi. *Alhamdulillah* sekarang penurunannya sudah signifikan," ungkapnya.

Manfaat lain juga dirasakan Mashudin. Selama Tzu Chi menerapkan larangan merokok, secara tidak sadar kebiasaan merokoknya pun menjadi berkurang. Jika dahulu ia menghabiskan sebungkus rokok dalam sehari, kini ia mengonsumsi setengahnya saja. Karenanya ia pun kini menjadi lebih hemat, terlebih lagi ditambah adanya kantin murah. "Belakangan memang terasa membantu. Cukup membantu tidak membebani. Selain kurangnya merokok, untuk biaya makan juga jadi lebih hemat," kata Mashudin.

### Terus Memperhatikan Kesehatan

Selain kantin murah, Tzu Chi juga menerapkan cinta kasihnya dengan memperhatikan kesehatan para pekerja. Sebuah baksos kesehatan untuk para pekerja diadakan setiap satu bulan sekali di minggu ketiga. Ketika baksos dimulai pada Minggu 15 November 2009 lalu, para pekerja menyambutnya dengan penuh antusias. Menjaga kesehatan para pekerja memang merupakan bagian dari tujuan Tzu Chi. "Karena di balik tubuh yang sehat akan berimbas pada produktivitas kerja yang baik," demikian dikatakan oleh Alwin Scorp Leonardi selaku koordinator budaya kemanusiaan pembangunan Aula Jing Si.

Menurutnya, Tzu Chi memang mengeluarkan peraturan yang melarang para pekerja merokok di area proyek, memakan daging, meminum minuman keras, dan berjudi. Tetapi di balik itu semua sesungguhnya Tzu Chi berharap agar perilaku-perilaku buruk yang melekat pada diri pekerja perlahan-lahan dapat dikurangi dan tergantikan oleh kebiasaan baru yang lebih baik. "Ini merupakan program yang dicanangkan oleh Tzu Chi untuk tercapainya hati manusia yang bersih," jelas Alwin.

Adanya kisah beberapa pekerja yang dapat mengurangi kebiasaan merokok dan kesehatan mereka yang kini menjadi lebih baik sejak diberlakukannya program budaya kemanusiaan, Alwin menyambut dengan gembira. Menurutnya hal seperti inilah yang diinginkan oleh Tzu Chi. Adanya suatu perubahan ke perilaku yang lebih baik dan berharap kebiasaan positif ini akan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari para pekerja. Harapannya, para pekerja pun akhirnya mampu menumbuhkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar dan sesama. "Semoga program budaya kemanusiaan ini benar-benar terlaksana seperti apa yang kita inginkan, yaitu menyucikan hati manusia sehingga dunia menjadi damai sejahtera," harap Alwin.

□ Apriyanto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## Menyatukan Langkah di Jalan Kebajikan

Desember 5 tahun yang lalu, masyarakat Aceh dirundung duka mendalam, gempa dan tsunami meluluhlantakkan daerah yang saat itu masih dilanda konflik. Tetapi, di balik setiap bencana selalu ada hikmah yang menyertai. Konflik bersenjata yang sudah mengakar selama puluhan tahun, mencair seiring lahirnya semangat untuk memulihkan kehidupan.

Tzu Chi yang sejak awal memberi bantuan di Aceh, kemudian juga membangun perumahan bagi 2.566 warga korban tsunami dengan berlandaskan prinsip: menenteramkan raga, menenteramkan hati, dan memulihkan kehidupan. Puncaknya, pada tanggal 13 Desember 2009, Tzu Chi menyerahkan sertifikat Perumahan Cinta Kasih di Aceh kepada Pemerintah Daerah setempat.

"Betapa gembiranya kami. Terima kasih kepada Master Cheng Yen yang telah melindungi dan membagi cintanya kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, suku dan agama," ujar Nazariah, salah seorang warga Perumahan Cinta Kasih di Banda Aceh.

Bukan hanya hasil, tapi proses juga menjadi perhatian insan Tzu Chi dalam membangun, terlebih ketika membangun

rumah bagi insan Tzu Chi di Indonesia. Sejak Aula Jing Si dibangun pada bulan Mei 2009, insan Tzu Chi terus berusaha menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Budaya Humanis Tzu Chi kepada para pekerja (seniman bangunan).

Para pekerja diajak untuk turut melestarikan lingkungan dengan menjaga kebersihan dan menanam pohon di sekitar lokasi pembangunan. Semua diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, seperti menghemat air dan mengonsumsi makanan vegetarian. Perhatian juga diberikan dengan menerapkan standar keamanan yang tinggi, menyediakan makan siang murah hingga baksos kesehatan untuk memantau kondisi kesehatan mereka. Semua ini dilakukan karena Tzu Chi tidak hanya memandang mereka sebagai pekerja, tapi sebagai orang yang turut berjasa dalam pembangunan ini.

Memasuki pergantian tahun, kita hendaknya dapat memanfaatkan momen ini sebagai sarana refleksi diri tentang apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum sempat kita perbuat, termasuk dalam hal berbuat kebajikan. Tentu banyak yang sudah dilakukan, namun kita tentunya tidak boleh terlena karena

masih banyak tugas menanti di tahun yang akan datang.

Bagi umat Kristiani, kebahagiaan menyambut Tahun Baru 2010 semakin lengkap dengan perayaan Natal di penghujung tahun. Di Hari Kelahiran Isa Al Masih (Yesus Kristus) ini semangat untuk memulai kehidupan baru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk tentunya perlu dipupuk kembali.

Sebagai insan Tzu Chi, kita juga harus berikrar untuk dapat menjalankan ajaran Jing Si dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Kita harus terus melangkah untuk merealisasikan tujuan ini karena roda kehidupan terus berputar. Tantangan dan hambatan tentu akan selalu ada, namun dengan tekad yang kuat dan kesatuan langkah di antara insan Tzu Chi, maka semua pasti akan dapat dilalui. Seperti diungkapkan Master Cheng Yen, "Kekuatan akan besar bila dilakukan bersama-sama, berkah yang diperoleh juga akan besar."

Ketika satu kaki telah menapak, maka kaki yang lain pun harus mengikuti. Dengan begitu, baru kita bisa berjalan maju dan melangkah tanpa henti untuk berbuat kebajikan.



Widarsono (He @Utara)

**Buletin Tzu Chi** DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto  
**WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono  
**PEMIMPIN REDAKSI:** Ivana  
**REDAKTUR PELAKSANA:** Hadi Pranoto, Veronika Usha  
**STAF REDAKSI:** Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Lio Kwong Lin  
**SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata  
**KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia  
**Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali.  
**DESAIN:** Siladhamo Mulyono, Ricky Suherman  
**FOTOGRAFER:** Anand Yahya  
**WEBSITE:** Tim Redaksi

**ALAMAT TZU CHI:** □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangslia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



**INDAHNYA TOLERANSI.** Hangatnya perhatian yang diberikan oleh para relawan dan tim medis Tzu Chi tanpa memandang agama, suku maupun ras kepada seluruh pasien baksos, mengukuhkan hati Marwan akan indahnya toleransi beragama.

## Berlari Mengejar Mimpi

Orangtuanya terbunuh saat Poso tengah berkecamuk. Dia terpaksa membiayai sendiri kehidupannya karena memilih untuk tetap tinggal di Poso, demi melanjutkan pendidikan.

**M**arwan Padjali. Sejak kecil ia sudah hidup di daerah konflik, tepatnya di Kelurahan Lawanga, Kecamatan Poso Kota Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Pria yang lahir 30 Oktober 1991 ini merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ia menuturkan, hidup dalam konflik itu bagaikan burung, tidak tetap pada satu tempat. Berkelana mencari tempat yang aman untuk melepaskan rasa lapar, dahaga, dan lelah. "Ketegangan pada waktu itu sangat-sangat mencekam. Tidak ada suara selain suara tangisan anak-anak yang merasa ketakutan, suara tembakan, serta dentuman bom yang terdengar di seluruh Kota Poso," kenangnya.

### Konflik itu Cerai-beraikan Keluargaku

Konflik itu juga yang telah merenggut nyawa kedua orangtuanya, Ridwan Padjali

dan Hartin Abjulu, pada tanggal 28 November 2002. Ketika peristiwa itu terjadi, Marwan yang masih berumur 11 tahun tengah bermain bersama teman-temannya. Tiba-tiba kontak senjata terjadi. Karena panik, Marwan yang berlari menyelamatkan diri tidak langsung kembali ke rumah, namun justru mengungsi di Asrama Kodim 1307/Poso selama satu minggu.

Setelah ketegangan mereda, Marwan pun kembali ke rumah, dan baru mengetahui bahwa orang tuanya meninggal dalam insiden itu "Kondisi rumah-rumah di kota kami saat itu sangat memprihatinkan. Semua rumah dibakar. Syukur, rumah saya berada di dalam lorong Kantor Kelurahan Lawanga, jadi tidak sempat dibakar," ungkap Marwan. Sebenarnya sempat terbesit rasa penyesalan dalam diri Marwan yang tidak kembali ke rumah pada saat itu. "Tapi apa boleh buat? Mungkin itu semua

sudah takdir Tuhan," lirihnya pelan.

Sepeninggal orangtuanya, kakak dan adik-adik Marwan memutuskan untuk meninggalkan Poso, dan tinggal di Ampana, Sulawesi Tengah. Kondisi kota yang masih kacau pascakonflik, membuat mereka trauma dan takut untuk meneruskan kehidupan di Poso. "Wajar kalau mereka takut, saya juga sempat merasa takut. Tapi saya tetap bersikeras untuk tinggal di Poso," tutur Marwan yang saat itu masih bersekolah di SD Negeri 16 Poso. Ia menambahkan, sang kakak juga sudah berkali-kali membujuknya untuk mengungsi, namun Marwan menegaskan, ia tidak akan meninggalkan Poso walau harus memilih untuk hidup sendiri dan jauh dari keluarga.

### Sekolah dan Sekolah

Alasan kuat yang membuat Marwan enggan meninggalkan kampung halamannya adalah ia tidak mau meninggalkan bangku sekolah. "Kalau di sini (Poso-red) saya sekolah dapat beasiswa, jadi tidak bayar. Kalau saya pindah, saya takut sekolah saya bisa berantakan," ungkapnya.

Jarak antara rumah Marwan dan sekolah kurang lebih 1 kilometer, yang harus ditempuh dengan berjalan kaki. Ia menjelaskan, saat konflik terjadi, sekolah-sekolah di Poso tetap buka meskipun tidak semua. "Syukurnya tidak pernah ada ketegangan di sekolah. Guru-guru tetap datang meskipun situasi masih mencekam," ucap Marwan. Meskipun demikian, hanya guru-guru yang beragama Islam saja yang datang, sedangkan guru-guru yang beragama Kristen takut datang karena sekolah Marwan berada di lingkungan yang mayoritas Muslim. Pernah juga saat Marwan hendak bersekolah, tiba-tiba kontak senjata meletus di jalan menuju sekolah, hingga ia pun memilih kembali ke rumah dan bersiap-siap untuk mencari tempat yang aman.

Semenjak memutuskan untuk menetap di Poso seorang diri, Marwan menghidupi dirinya dengan bekerja. "Saya biasa disuruh angkat air, sabit rumput, pokoknya banyak deh, yang penting halal. Pulang sekolah saya mulai bekerja dari siang sampai malam. Saya juga pernah bekerja di peternakan ayam potong, tapi sekarang sudah berhenti karena hendak ujian. Saya tidak mau gagal saat ujian nanti," tekad Marwan, yang masih merasa belum maksimal untuk meraih prestasi di sekolahnya.

Saat duduk di bangku SD dan SMP, Marwan tidak pernah memikirkan uang sekolah, namun setelah masuk ke SMA ia pun terpaksa bekerja lebih giat, agar selain bisa mendapatkan uang untuk makan dan hidup, ia juga mendapat uang untuk biaya sekolahnya. "Tapi sejak kelas 3 SMA, saya mulai dibantu oleh tante saya," ucapnya bersyukur.

Ketika ditanya apakah pernah merasa lelah menghadapi cobaan hidup yang begitu besar? Marwan pun menggelengkan kepalanya, "Alasan saya bertahan dan tidak pernah merasa lelah untuk meneruskan hidup adalah cita-citaku. Saya bertekad untuk membahagiakan orang tua walaupun mereka sudah tidak ada, membahagiakan orang-orang di sekeliling saya, berguna untuk orang banyak, dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Saya berjanji akan sekolah dan terus sekolah, kalau perlu setinggi langit untuk mewujudkan impian tersebut."

### Operasi Bibir Sumbing

Selain harus hidup mandiri, Marwan yang menderita bibir sumbing sejak lahir tidak pernah merasa minder dengan kekurangan fisiknya. "Awalnya tidak mudah untuk bergaul, apalagi harus *ngobrol* dengan orang yang baru dikenal, karena biasanya mereka tidak mengerti apa yang saya ucapkan. Tapi lama-lama mereka akan terbiasa," jelasnya. Tapi ia tidak menampik, keinginannya untuk melakukan operasi dan mendapatkan kesembuhan pun cukup besar. "Sayangnya biaya operasi itu cukup mahal. Jangankan untuk operasi, biaya hidup sendiri saja sudah susah," keluhnya.

Maka betapa bahagianya Marwan saat mendapatkan informasi tentang baksos kesehatan gratis yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Berita yang diperolehnya dari Kodim 1307/Poso tersebut itulah yang akhirnya membawa Marwan ke Jakarta, dan berhasil menjalani operasi bibir sumbing dalam kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-63, yang diadakan di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Selain mendapatkan pengobatan gratis, Marwan berpendapat kalau pelayanan yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi ini sangat baik. "Yayasan (Tzu Chi) ini tidak pilih kasih, semua yang membutuhkan dibantu. Ada Kristen, Islam, Buddha, semuanya sama. Mereka juga baik dan ramah. Kebutuhan kami selama di Jakarta hingga yang terkecil sekalipun selalu mereka perhatikan," ucap Marwan. Baginya, selain mendapat kesembuhan, banyak pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupannya kelak, salah satunya adalah toleransi beragama yang ia pelajari dalam kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ini. Marwan mengaku, walaupun kedua orangtuanya terbunuh karena konflik antar agama, tidak pernah terlintas di benaknya untuk membalas dendam. Karena prioritas utama yang harus dicapai adalah meraih cita-cita, "Dan Tzu Chi semakin mengukuhkan keinginan saya itu. Sekali lagi terima kasih."

□ Veronika Usha



**WISATA BERSAMA.** Setelah menjalani operasi, Marwan dan 72 pasien baksos kesehatan dari Sulawesi Tengah juga mendapatkan kesempatan untuk berwisata ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.



**MEMAHAMI DAN MENANDAI SIMBOL.** Berbekal secarik peta dan standar set dari Green Map, para relawan ini berkoordinasi menentukan titik-titik lokasi yang hendak mereka tandai dan petakan saat melakukan survei lapangan.

## Green Map, Organisasi Para Pegiat Peta Hijau

# Memetakan Potensi Lokal

*Green Map adalah peta yang dibuat oleh komunitas lokal yang memetakan potensi alam dan budaya suatu kawasan. Dengan menggunakan metode yang mudah diadaptasi serta konsep ikon Green Map sebagai bahasa visual global untuk menyoroti sumber daya kehidupan.*

Peta sangatlah penting, apalagi jika hendak mengetahui potensi yang ada di sebuah daerah baru. Pencarian kita akan suatu obyek tentunya akan sangat terbantu dengan adanya sebuah peta. Terlebih ketika peta itu secara spesifik dapat menunjukkan obyek-obyek tertentu yang tidak ada dalam peta biasa, seperti perkampungan hijau, pengolahan sampah, dan pengobatan tradisional. Dengan begitu, maka kita dapat melihat potensi-potensi yang luar biasa di sekitar kita. Peran pemetaan inilah yang dilakukan oleh sekumpulan relawan Green Map yang peduli potensi lokal dan memetakannya untuk kita semua.

### Potensi Alam dan Budaya

Dalam situsnya, [www.greenmap.or.id](http://www.greenmap.or.id) dijelaskan bahwa peta hijau adalah organisasi jaringan bagi para pegiat peta hijau (green map) di Indonesia. Green Map sendiri adalah peta yang dibuat oleh komunitas lokal yang memetakan potensi alam dan budaya suatu kawasan. Menurut Nirwono Joga, Koordinator Green Map Jakarta, dalam memetakan suatu lokasi ada 3 kategori pembangunan yang berkelanjutan berupa perkampungan hijau, tempat pengolahan sampah, dan pengobatan tradisional.

Kedua, pembangunan yang berhubungan dengan alam yang biasa dikenal dengan adanya taman, pemakaman, pohon, hutan kota, danau, dan situ. Dan terakhir, pembangunan yang berhubungan dengan masyarakat dan budaya. "Ini bisa kita lihat dalam bangunan tua, museum, galeri, dan kampung-kampung tradisional," katanya di sela-sela survei peta hijau revisi kawasan Kota Tua yang hasilnya nanti

akan di-launching pada ulang tahun ke-10 Green Map yang jatuh 25 Maret 2010 mendatang.

Green Map Indonesia yang kini ada di 18 kota, sebenarnya sudah dikembangkan sejak tahun 2000 dan berbasis pada sistem pemetaan Green Map dunia. "Sebenarnya yang menarik adalah gagasan pembuatan peta hijau berasal dari idenya Wendy Brawer saat ia berkunjung ke taman kebun binatang Yogyakarta," ujarnya.

Saat itu, kata Nirwono, Wendy kesulitan menemukan lokasi-lokasi yang hendak dituju. Ia pun lantas memiliki gagasan tentang bagaimana memberikan ikon-ikon terhadap suatu lokasi, dan itu dimulai di New York Amerika Serikat pada tahun 1995.

### Kota Tua Kota Wisata

Sejak tahun 2000, Green Map Jakarta sendiri telah membuat 6 peta hijau kawasan. Peta hijau kawasan Kemang, Kebayoran Baru, Menteng, Kota Tua; peta hijau transportasi ramah lingkungan; peta hijau kawasan situ-situ di Jakarta dan sekitarnya.

Menurut Nirwono lagi, dengan adanya peta hijau, Green Map sebenarnya menginformasikan lokasi-lokasi hijau yang termasuk di dalam ketiga kategori tadi kepada masyarakat. Contoh kasus adalah saat kita berkunjung ke kawasan Kota Tua. Selama ini yang diketahui masyarakat kawasan Kota Tua hanya terkonsentrasi di Taman Kota Fatahillah dan sekitarnya. Padahal, sebenarnya jika dilihat kawasan Kota Tua justru dimulai dari Harmoni lalu kemudian menuju ke Gedung Arsip, Glodok, Fatahillah hingga Sunda Kelapa.

"Kalau kita bisa mengenali lokasi-lokasi hijau di kawasan Kota Tua tersebut, maka warga dapat mengenal lebih dalam lagi. Potensi-potensi apa yang sebenarnya bisa dikembangkan di kawasan ini," tambahnya.

Saat pemetaan, biasanya relawan Green Map menemukan banyak hal, seperti adanya pengobatan tradisional, tempat daur ulang sampah, dan kampung-

kampung tradisional. "Yang sebenarnya itu justru menjadi tujuan wisata yang menarik kalau itu kita kembangkan menjadi suatu sistem. Nah itulah yang sebenarnya coba kita angkat bahwa Jakarta khususnya Kota Tua memiliki potensi yang besar untuk kita kembangkan sebagai kota wisata," tandasnya.

### Kerja Kelompok Kecil

Tata cara kerja Green Map saat pemetaan adalah dengan membentuk tim-tim kecil yang biasanya terdiri dari 3-4 orang. Tim kecil ini menyusuri kawasan-kawasan yang disurvei dengan berjalan kaki untuk menemukan titik-titik menarik yang dipetakan dan diinformasikan kepada warga yang nantinya akan dijadikan semacam peta panduan wisata yang bisa dipakai seluruh warga.

Bagi Jody Randall, seorang warga negara Amerika Serikat yang sudah cukup lama menetap di Indonesia, bergabung di Green Map membuatnya dapat mempelajari dan memperoleh sesuatu yang baru. Apalagi ia sangat menyukai *hiking* dan jalan kaki. Ia

mengetahui adanya Green Map Indonesia dari artikel di sebuah koran berbahasa Inggris di Jakarta. Ia pun lantas membangun komunikasi dengan para relawan Green Map ini.

"I know the history of Jakarta and Indonesia," jawabnya saat ditanya apa manfaat yang ia peroleh dari Green Map. Menurut Jody lagi, masyarakat Indonesia itu sangat menarik karena selama proses pemetaan, penerimaan mereka baik kepadanya.

Sebagai pegiat Green Map, Nirwono mengaku banyak sekali sukanya. Ia jadi mengenal banyak teman di komunitas-komunitas lain yang berlainan profesi namun memiliki benang merah yang sama - peduli kepada lingkungan. "Karena di sini bergabung beberapa anggota dari berbagai komunitas, sehingga gerakan peta hijau dapat disebarluaskan ke teman-teman di komunitas lain," ungkapnya.

Untuk sekarang ini, tercatat telah ada sekitar 175 anggota yang tergabung di dalam milist Green Map. Sementara untuk pengurusnya sekitar 30 orang. Saat ditanya adakah dukanya, ia menjawab, "Tidak ada duka cuma cape jalan aja."

Karena yang bertugas memetakan adalah relawan, maka koordinasi sangat mutlak dilakukan untuk mengatur mereka. Untuk survei, rata-rata dilakukan di akhir pekan pada pukul 08.00-12.00 WIB. Hal ini dilakukan agar tidak berbentur dengan jadwal kerja di kantor. "Agar tidak terlalu terik dan memberikan kesempatan kepada teman-teman yang memiliki kegiatan lain. Jadi sistem kerjanya seperti itu. Benar-benar fleksibel," jelasnya.

### Tur Peta Hijau

Saat peta hijau selesai dibuat, bukan berarti aktivitas Green Map selesai. Green Map pun melakukan kegiatan bernama Tur Peta Hijau yang dilakukan minimal satu kali dalam sebulan. Saat itu, mereka akan memakai peta hijau dan membawa rombongan sekitar 100 orang yang berasal dari berbagai macam latar belakang untuk mengunjungi lokasi-lokasi yang sudah dipetakan sebelumnya.

"Sebenarnya sambil belajar karena yang jadi *host* adalah narasumber-narasumber yang ada di lokasi," jelas Nirwono. Harapannya, sepulang dari tur ini para peserta akan mendapatkan inspirasi karena ternyata banyak orang yang sudah berbuat untuk lingkungannya. "Sehingga dengan begitu, dapat memberikan semangat kepada teman-teman bahwa kita juga bisa melakukan sesuatu di lingkungan kita masing-masing," tambah Nirwono.

□ Himawan Susanto



**JAKARTA YANG LEBIH BAIK.** Dengan bergabung dalam Green Map, Jody Randall (kanan) mempelajari dan mendapatkan banyak hal. Dari penerimaan masyarakat yang baik hingga pengetahuan akan sejarah Jakarta, kota yang sudah cukup lama menjadi tempat tinggalnya.

## Boedi Krisnawan Suhargo

# Lingkungan Hijau, Petani Makmur

*Kalau ini dibicarakan bisnis, itu hampir nol bagi saya. Saya hanya ingin banyak orang yang bergabung, banyak orang yang peduli, ya terutama dari teman-teman relawan.*

Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu negara agraris terbesar di Asia Tenggara. Dengan lahan yang luas dan iklim yang mendukung sangat mungkin bagi Indonesia untuk bisa menjadi negara yang maju dalam bidang pertanian.

Tapi meskipun hasil pertanian negeri ini berlimpah, nyatanya nasib petani tak pernah berubah menjadi lebih baik. Dan sekarang, posisi petani semakin tercekik akibat melambungnya harga pupuk, bibit, pestisida, dan bahan pertanian lainnya. Belum lagi dampak kerusakan lingkungan dan pemanasan global (global warming) yang menyebabkan musim menjadi tidak menentu, yang berujung pada kesalahan musim tanam dan produktivitas yang menurun. Lebih menyedihkan lagi ternyata banyak masyarakat Indonesia yang memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan dan identik dengan kemiskinan.

Namun tidak demikian dengan Boedi Krisnawan Suhargo, seorang pengusaha yang sukses di bidang pengembang perumahan, kini di usianya yang telah lanjut, ia memilih untuk mengkonservasi lahan kritis demi pelestarian lingkungan dan kesejahteraan para petani.

### Inspirasi dari Masa Kecil

"Bagaimana petani bisa makmur kalau masyarakat memandang petani sebagai pekerjaan yang hina, dan anak para petani sendiri tidak bercita-cita sebagai petani. Yang muda lebih memilih bekerja di kota, sehingga yang tersisa di desa adalah para petani yang lemah, yang sudah tua. Dengan *skill* petani yang lemah apakah mereka mampu bersaing di pasaran?" tanya Boedi. Ketertarikan Boedi terhadap kehidupan petani dipengaruhi oleh masa

kecilnya yang berasal dari lingkungan petani di Rembang, Jawa Tengah. "Sejak kecil saya telah banyak melihat kehidupan petani," akunya.

Di sisi lain, banyak organisasi yang mendengungkan pelestarian lingkungan, namun sering melupakan keberadaan masyarakat di sekitarnya yang juga menjadi bagian dari lingkungan. Hal inilah yang membuat Boedi Krisnawan Suhargo, ayah dari dua orang putri ini bertekad mengusahakan pelestarian lingkungan yang diimbangi dengan kearifan menjaga ekonomi lokal masyarakat.

Menurut Boedi, lingkungan dan manusia harus berjalan berdampingan dan saling bersinergi. Setiap usaha pelestarian lingkungan harus diimbangi dengan kearifan menjaga budaya masyarakat dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan ekonomi. "Orang harus mengubah definisi hutan lingkungan. Kalau orang bisa menghindari hutan tetapi tidak bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, itu belum (bisa) dikatakan ramah lingkungan, karena masyarakat adalah bagian dari lingkungan. Akibatnya banyak masyarakat yang tetap menjarah hutan," tandasnya.

### Konservasi Lahan

Dari pemikiran yang kritis terhadap lingkungan dan nasib para petani serta terinspirasi oleh kata perenungan Master Cheng Yen, Boedi kemudian mewujudkan idealismenya melalui pelestarian lingkungan berbasis ekonomi masyarakat pada tahun 2006 dengan mendirikan Vila Hutan Jati. Diawali dengan membeli lahan kritis yang terbengkalai seluas 120 hektar di Desa Jagabaya, Parung Panjang, Bogor, Boedi langsung mengkonservasinya dengan cara memperbaiki kondisi tanah yang terlanjur rusak akibat penambangan tanah merah. "Tanah di sini sudah mengalami kerusakan yang parah. Kadar besinya tinggi. Tingginya kadar besi itu dipengaruhi juga oleh *global warming*, sehingga hujan yang dihasilkan bersifat asam. Bila air tanahnya mengandung besi dan asam bagaimana

tanaman bisa tumbuh," terangnya.

Untuk mengatasi masalah ini tidaklah mudah. Pasalnya tanah yang akan ditanami terlebih dahulu harus ditebari kapur, setelah itu baru ditimbun kompos. Setelah beberapa bulan, hasilnya kembali dilihat. Bila ternyata derajat keasaman (pH) tanahnya sudah memasuki nilai normal pada skala 6-7, maka lahan itu sudah bisa ditanami. Selain itu, kualitas air pun diperbaiki dengan cara membuat lubang biopori sebanyak-banyaknya. Semua ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan itu semua harus ditanggung oleh Boedi secara pribadi.

Setelah tanah kembali normal, barulah Boedi melakukan penghijauan dengan menanam pohon jati. Pemilihan jati didasari oleh prinsip melakukan penghijauan tanpa mengesampingkan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar. Menurut Boedi, jati memiliki investasi yang baik di masa depan, namun demikian para investor sesungguhnya telah melakukan kebalikan karena telah menyediakan lahan pertanian baru di lahan kritis bagi masyarakat. "Untuk memulihkan lahan yang kritis itu dibutuhkan biaya yang besar. Dan itu menjadi masalah bagi petani kita yang masih dalam kondisi miskin. Karena itu saya kemudian melakukan ini untuk memberikan contoh bagi yang lain agar bisa berbuat seperti ini dalam menyembuhkan bumi dan cara meningkatkan kehidupan petani," ungkapnya.

### Memberikan Pelatihan Intensif

Kepedulian Boedi terhadap petani memang dilakukan secara total. Tidak hanya memperbaiki lahan kritis, tetapi juga berusaha memperbaiki pola pikir para petani yang konvensional menuju pola berpikir yang modern. Melalui program ini ia mulai mengajak penduduk sekitar untuk menjadi mitra dalam menggarap lahannya sebagai petani tumpangsari. Selain diajarkan mengolah lahan kritis, mereka juga diajarkan cara membuat kompos, hidup dengan tanaman herbal, menanam padi dengan cara yang benar, dan manajemen pertanian. Semua diberikan tanpa dipungut biaya. Bahkan Boedi menyediakan tempat tinggal bagi 40 mitranya untuk tinggal di Vila Hutan Jati dan pemberian tunjangan bulanan selama mereka masih belum mandiri.

Menurut Boedi, salah satu pangkal kemajuan para petani adalah bagaimana mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Mengajarkan para petani untuk mampu membuat pupuk sendiri adalah cara cerdas dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur dan tingginya pupuk di Indonesia. "Banyak program

pemakaian pupuk organik itu gagal. Karena yang paling substansi itu dilupakan. Mestinya petani itu yang dilatih membuat pupuk organik di tempatnya. Jadi tidak benar kalau membuat kompos itu di kota. Itu hanya untuk konsumsi penghobi tanaman, padahal pemakaian kompos terbesar itu ada di pertanian," katanya dengan kritis.

Selain mengajarkan cara membuat pupuk, Boedi juga mengajarkan kepada para mitranya bagaimana cara menanam padi yang efektif di alam Indonesia, yaitu dengan sistem SRI (*System of Rice Intensification*), suatu teknik penanaman padi yang mampu menghasilkan panen dua kali lipat dibandingkan metode lain yang pernah ditanam meskipun dengan bibit dan pengairan yang lebih sedikit. Menurut Boedi, di sistem SRI, padi dikembalikan pada sifat asalnya sebagai tanaman darat dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. "Cinta kasih itu tidak hanya diperlakukan terhadap sesama manusia, tanaman pun harus diperlakukan sama. Pada waktu *dipindahin* itu harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang," terangnya. Hasilnya sangat mengejutkan, dalam satu hektar tanah yang biasanya menghasilkan 4 ton, dengan sistem SRI mampu menghasilkan 8 ton, bahkan bisa mencapai 10-15 ton/ha.

Terakhir Boedi berharap apa yang ia kerjakan ini bisa menarik pihak lain untuk mau bersama-sama menyembuhkan bumi tanpa mengabaikan keberadaan masyarakat di sekitarnya. "Kalau ini dibicarakan bisnis, itu hampir nol bagi saya. Saya hanya ingin banyak orang yang bergabung, banyak orang yang peduli, ya terutama dari teman-teman relawan. Ribuan lilin cahayanya akan lebih terang dibandingkan cahaya satu lilin," kata Boedi. Maka dari itu, Boedi mengharapkan adanya kebersamaan untuk mewujudkan lingkungan yang hijau dan petani yang makmur.

□ Apriyanto



**MEMULIHKAN LAHAN.** Penambangan tanah merah yang tidak terkontrol menyebabkan lahan di Parung Panjang menjadi kritis karena hilangnya unsur humus. Untuk mengatasinya Boedi kembali mengolahnya dengan teknik organik.

## TZU CHI PEKANBARU: Bazar Amal

### Berbuat Kebajikan dan Melestarikan Lingkungan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Pekanbaru mencoba memberikan suatu contoh nyata yang baik bagi masyarakat, khususnya generasi muda dengan mengadakan kegiatan bazar amal pada Minggu, 13 Desember 2009. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang serba guna dan halaman depan Mal Ciputra Seraya, Pekanbaru. Seperti yang diungkapkan Chia Chai Chua, koordinator bazar, "Tujuan utama dari bazar amal ini bukanlah berapa jumlah dana yang terkumpul, bukan pula berapa jumlah makanan, minuman, ataupun barang yang terjual, melainkan berapa banyak orang yang dapat terinspirasi untuk bersedekah dan bersyukur serta menghargai alam."

Walaupun cuaca sebentar terik dan sebentar hujan namun hal tersebut tidak mengurangi antusiasme sekitar 3.000 pengunjung untuk datang ke bazar. "Ini bukan pertama kalinya saya mengunjungi sebuah kegiatan bazar. Tetapi menurut saya, ini adalah bazar yang menyenangkan.

Saya merasa nyaman dengan suasana, tertib dan bersih. Begitu juga pelayanan dari insan Tzu Chi sangat ramah. Atas dasar kemanusiaan, saya berharap semua insan Tzu Chi lebih bersemangat lagi dalam mengembangkan cinta kasih. "Just do the best, the best you can do. Tzu Chi jia yu," kata Juni, salah seorang pengunjung memberikan komentarnya.

Tujuan bazar lebih dititikberatkan pada pemberian pemahaman yang baik kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan, salah satunya adalah dengan bervegetarian. "Di bazar ini, saya bertugas di bagian stan tas *huan bao* (tas ramah lingkungan yang disediakan oleh Tzu Chi, namun untuk mendapatkannya juga harus ditukar dengan kupon-red). Semula tidak ada pengunjung yang mau menukarnya. Namun dengan mengatakan bahwa ini adalah tas belanja yang sangat bagus dan bisa dipakai berulang-ulang, baru para pengunjung tertarik," kata Magdalena sambil tertawa kecil mengakhiri ceritanya.

□ Mimi (Tzu Chi Pekanbaru)



**MENANAMKAN BUDAYA HUMANIS.** Di stan *Jing Si Book*, relawan Tzu Chi juga mengajak para pengunjung untuk lebih menyelami budaya kemanusiaan yang ada di Tzu Chi.

## TZU CHI MAKASSAR: Bantuan Pengobatan Pengobatan Antar Pulau



**JALINAN JODOH.** Berkat dukungan dan semangat dari relawan Tzu Chi, Pieter kini sudah terlihat lebih baik. Ia pun sembuh dari penyakit yang selama ini menghinggapinya.

Tanggal 3 September 2009, pukul 6 pagi waktu setempat, setelah menempuh perjalanan selama 1 jam dari Makassar, pesawat yang membawa rombongan relawan Tzu Chi mendarat di Bandar Udara Frans Kaisepo Biak, Provinsi Papua.

Menurut jadwal, rencananya relawan Tzu Chi Kantor Penghubung Makassar tersebut akan melakukan survei kasus kepada 5 orang pasien. Mereka adalah Yoshua (2) yang menderita Athesia Ani Colostomy, Salomina Swabra (5) yang menderita Megalo Cornea, Edison Swabra (3 bulan) yang menderita kasus Hydrocephalus, Martha Rumera (1 tahun 2 bulan) yang menderita tumor di pangkal hidung, dan Pieter Mamoribo (2) yang di dalam otaknya terdapat peluru.

Dari hasil survei, hanya Pieter Mamoribo yang ditangani oleh Tzu Chi Makassar, sementara empat kasus lainnya dilanjutkan ke Jakarta. Tanggal 27 November 2009, oleh orangtuanya Pieter dibawa ke Makassar. Selama di sini, mereka menginap di salah satu penginapan milik relawan Tzu Chi. Ayah Pieter sendiri,

Hiskia Mamoribo bekerja sebagai seorang petani dengan penghasilan sebesar 10.000 rupiah sehari. Dengan kondisi penghasilannya yang minim, maka ia pun tidak berdaya untuk membiayai operasi Pieter yang mengalami pendarahan otak. Beruntung, berkat adanya jalinan jodoh dengan Susanto *Shixiong* yang tinggal di Biak, Pieter pun berjodoh dan dapat bertemu Tzu Chi Makassar.

"Sebagai orangtua (saya) merasa bersyukur, terharu, dan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah banyak membantu. Selama tinggal di Makassar dilayani dengan baik, diberi makan dan tempat tinggal yang layak sampai anak saya bisa tertolong," kata Hiskia Mamoribo. Ia pun bertekad kelak jika Pieter sudah besar akan disekolahkan sampai bisa menjadi orang yang berguna. "Kelak saya akan mengajak anak-anak (saya) menjadi relawan Tzu Chi di Biak," tambahnya. Memang cinta kasih tidak akan pernah berkurang karena dibagikan, namun sebaliknya akan semakin tumbuh berkembang karena diteruskan kepada orang lain. □ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

## TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih

### Bersumbangsih di Hari Ulang Tahun

Dengan keterbatasan yang dimilikinya, Han Han berusaha mengganggampau dengan jari-jarinya yang kaku. Sesekali, tubuhnya tampak menegang. Namun, itu bukan karena ia merasakan sakit, tetapi karena ia terlalu gembira. Menurut relawan Tzu Chi yang rutin berkunjung, memang begitulah cara Han Han mengungkapkan kegembiraan. Dan sebelum angpau itu terlepas dari jari-jarinya, dengan sayup-sayup Han Han berujar kepada relawan Tzu Chi, "(Angpau ini) buat Tzu Chi dari Han Han."

Di hari ulang tahunnya yang ke-17, kini giliran Han Han yang bersumbangsih. "Angpau itu merupakan uang tabungan Han Han. Han Han dari dulu bilang pada saya, *pengen* kasih angpau buat Tzu Chi. Katanya malu *dikasih* angpau terus, tapi *nggak* mau *ngasih*. Semoga isinya bermanfaat walaupun sedikit. Han Han tulus memberikannya untuk Tzu Chi," ujar Sri, ibunda Han Han.

Hari itu, 5 Desember 2009, relawan Tzu Chi memberikan kejutan untuk Han Han dengan datang ke kediamannya di Jl.

Mekarsari, Kiara Condong, Bandung. "Ayo tiup lilinnya, Han," ucap Ganda *Shixiong* sambil mendekati kue ke ranjang Han Han. Tanpa menunggu lama, Han Han menggeser-geserkan tubuhnya dengan perlahan mendekati Ganda *Shixiong*. Tepuk tangan pun bergemuruh ketika Han Han berhasil meniup lilin dengan penuh sukacita.

Hari itu, Han Han memang tampak berbeda. Rambutnya dikepang dua dan kedua pipinya memakai bedak. "Hari ini kan ulang tahunnya Han Han, jadi dari pagi anaknya udah centil. Waktu selesai *dimandiin*, dia bilang sama saya rambutnya *pengen* dikepang, terus pipinya *pengen* dipakaikan bedak. Pokoknya hari ini bedakan terus. Mungkin Han Han udah *feeling* relawan mau datang, jadi dia *pengen* kelihatan cantik di hari jadinya," cerita Sri seraya meledek Han Han yang tengah disuapi kue ulang tahun.

Ketika relawan bertanya apa permohonan dan keinginannya di hari ulang tahun, dengan pelan Han Han menjawab bahwa ia ingin selalu sehat dan tidak mau masuk rumah sakit lagi.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



**TIUP LILIN.** Relawan Tzu Chi memberikan kejutan untuk Han Han dengan datang ke kediamannya sambil membawa kue ulang tahun. Di atas kue berlapis cokelat itu, terpajang lilin merah yang melambangkan usia Han Han sekarang yang genap 17 tahun.

## TZU CHI MEDAN: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

# Mencintai Lingkungan Sejak Dini

Rabu, 18 November 2009, 58 murid dan 5 guru dari sekolah dasar Prime One School berkunjung ke Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan dalam rangka *field trip* bertema "Global Warming". Kunjungan diisi dengan pembahasan kiamat dunia sebagaimana yang tergambar dalam film 2012. Sebagian anak menyatakan film itu hanya ramalan saja, tetapi sebetulnya jika melihat keadaan bumi saat ini, di mana es di kutub utara dan selatan mencair dengan cepat, ramalan itu mungkin saja akan terjadi.

Menurut ahli NASA, Dr. H. Jay Zwally, jika kecepatan cair es di kedua kutub tetap seperti saat ini, dan tidak ada tindakan memperlambatnya, maka pada akhir musim panas 2012, semua lapisan es di sana akan hilang. Akibatnya tinggi permukaan air laut meningkat drastis, yang mengakibatkan semua pelabuhan, dan dataran rendah di seluruh dunia akan tenggelam.

Saat sesi tanya jawab, para murid Prime One School ternyata cukup memiliki wawasan yang luas. Salah satunya Angelo (11), yang menjelaskan bahwa metana adalah gas rumah kaca paling berbahaya yang berasal dari hewan ternak dalam industri peternakan. Ia juga menambahkan, langkah baiknya kalau halaman *search engine* Google berlatar belakang warna hitam, bukan putih seperti sekarang, karena tentu akan dapat menghemat energi listrik di seluruh dunia.

Selesai mendapatkan teori, mereka diajak ke posko daur ulang untuk memilah sampah. Di sana para murid diperkenalkan manfaat daur ulang, dan mempelajari waktu penguraian setiap jenis sampah. Misalnya, kantong plastik yang butuh waktu 500 tahun agar bisa terurai habis.

"Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk anak-anak, mereka jadi mengerti bahwa sumber daya alam di bumi ini



**PENGARAHAN.** Sebelum melakukan daur ulang, para siswa mendapat pengarahan dari para relawan mengenai jenis sampah dan tata cara pemilahan sampah yang akan dilakukan.

bisa habis suatu ketika nanti. Sehingga mereka bisa belajar untuk lebih hemat, dalam pemakaian air misalnya," ujar Rofina, Wakil Kepala SD Prime One School.

*Field trip* diakhiri pembagian suvenir celengan bambu dari Tzu Chi dengan harapan anak-anak ini

dapat menyisihkan sedikit uang jajan bagi mereka yang membutuhkan. Kebahagiaan yang terpancar di wajah anak-anak saat pulang, mengingatkan kita untuk mewariskan sebuah dunia yang bersih dan layak untuk generasi mendatang.

□ Aswin (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI SURABAYA: Kunjungan Kasih

# Kasih Natal untuk Opa dan Oma

Untuk memeriahkan Natal di tahun 2009, pada tanggal 13 Desember 2009, relawan Tzu Chi Surabaya berkunjung ke panti wreda di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Empat puluh orang relawan Tzu Chi membawa berbagai barang kebutuhan seperti *pampers*, biskuit, baju, sabun, mentega, dan minyak goreng. Tujuan pertama adalah panti wreda dan panti asuhan Yayasan Diakonia bernama Griya Asih, yang dihuni sekitar 25 orang lansia, dan 11 orang anak yatim piatu yang semuanya perempuan.

"Para Oma di sini berusia antara 63 sampai 89 tahun dan rata-rata menderita penyakit orang tua seperti hipertensi, kelumpuhan karena stroke, diabetes dan lain lain," kata Pendeta Daniel Frans, ketua panti. Setibanya di sana, para relawan Tzu Chi segera berbaur dengan para oma dan anak-anak. Para oma dan anak-anak pun tampak antusias mengikuti gerakan isyarat tangan yang ditunjukkan para relawan. Selain bernyanyi, para relawan juga mengajak oma-oma berbincang, sambil memijat, dan menggunting kuku mereka.

Selesai di Griya Asih, relawan Tzu Chi menuju ke panti wreda yang bernaung di bawah Keuskupan Malang, yaitu Panti Wreda Pangesti. Kedatangan para relawan Tzu Chi disambut dengan gembira oleh seluruh penghuni panti yang berada di bawah pengelolaan Suster Ordo Misericordia yang berarti "Yang Berbelas Kasih" ini. Mereka pun langsung mengajak para oma dan opa untuk bernyanyi bersama dan memperagakan bahasa isyarat tangan. "Bagi oma dan opa di sini, kunjungan kasih seperti ini sangatlah berarti. Karena banyak dari mereka yang jarang atau bahkan sudah tidak pernah lagi dikunjungi oleh keluarga. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang mau mengunjungi kami di sini," tambah



**BERBAGI DI HARI NATAL.** Tidak semua orang bisa merayakan kemeriahan Natal bersama keluarga tercinta seperti yang dialami para oma dan opa di panti wreda, karena itu relawan Tzu Chi pun hadir untuk memberikan kehangatan di hati mereka.

Suster Hiacinta, Kepala Panti Wreda Pangesti. Seusai juga membagikan bingkisan Natal kepada para penghuni bercengkerama dengan para penghuni, relawan Tzu Chi panti.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

# Bukan Sekadar Pekerja

Suara peralatan masak dan deru kompor gas saling bersahut-sahutan di dapur kantin Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Lebih kurang 15 orang relawan Tzu Chi dari He Qi Utara, Barat, Selatan, Timur, dan Tzu Chi Tangerang setiap harinya bergiliran menyiapkan makan siang untuk para pekerja pembangunan Aula Jing Si.

Kesibukan mewarnai ruang dapur, di mana para relawan mengerjakan tugasnya masing-masing dengan penuh sukacita. Ada yang menyiapkan sayuran, lauk-pauk, dan juga buah-buahan. Di sisi lain, ada juga yang tengah merapikan meja makan yang berhiaskan sejumlah pot bunga cantik yang berasal dari botol-botol plastik bekas minuman.

Tepat pukul 12.00, sirine di lokasi pembangunan berbunyi nyaring. Berangsur-angsur para pekerja yang dijuluki sebagai "seniman bangunan" oleh relawan Tzu Chi ini mulai meninggalkan kesibukannya dan bergegas ke kantin Aula Jing Si untuk makan siang. Semua hidangan ini disiapkan sendiri oleh relawan Tzu Chi dengan menu vegetarian tanpa mengurangi asupan gizinya.

Sebelum memasuki area kantin, para seniman bangunan ini sudah terbiasa untuk membersihkan diri dengan membersihkan alas kaki, mencuci tangan, dan mengantri dengan tertib dan rapi untuk mengambil makan siangnya.

Sejak dicanangkannya pembangunan Aula Jing Si pada bulan Mei 2009, relawan secara perlahan-lahan mulai menerapkan Budaya Kemanusiaan Tzu Chi kepada kontraktor dan para seniman bangunan. Bentuknya mulai dari keselamatan dan kesehatan kerja, di mana para pekerja dilarang merokok dan diwajibkan memakai sepatu dan helm selama di area proyek. Mereka juga diajak untuk turut menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Tak heran jika lokasi pembangunan selalu tampak bersih dan hijau dengan pohon-pohon yang menyejukkan mata. Baksos kesehatan juga secara rutin dilakukan untuk memantau dan menjaga kesehatan para "seniman bangunan" ini.

Apa yang dilakukan Tzu Chi ini memang berbeda, karena relawan Tzu Chi tidak hanya memandang para "seniman bangunan" ini sebagai pekerja, tetapi sebagai orang yang turut berjasa dalam terwujudnya rumah insan Tzu Chi di Indonesia. Dan sebagai bagian dari anggota keluarga besar, sudah sepantasnya perhatian diberikan dengan tulus dan penuh sukacita.

□ Anand Yahya



**MENU VEGETARIAN.** Relawan Tzu Chi yang bertugas di dapur memasak makanan vegetarian tanpa mengurangi asupan gizi untuk para seniman bangunan (pekerja) yang membangun Aula Jing Si di Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara.



**GILIRAN MEMASAK.** Setiap hari, relawan Tzu Chi dari He Qi Barat, Utara, Timur, Selatan dan Tzu Chi Tangerang secara bergiliran menyiapkan makanan vegetarian dengan gizi yang cukup dan sehat untuk sekitar 200 orang pekerja pembangunan Aula Jing Si.



**MENU TAMBAHAN.** Buah-buahan menjadi menu tambahan untuk melengkapi asupan gizi para seniman bangunan Aula Jing Si. Perhatian tulus diberikan sebagai ungkapan terima kasih karena telah membangun rumah bagi insan Tzu Chi Indonesia.

## Tertib dan Aman



**TERTIB DAN AMAN.** Di lokasi pembangunan Aula Jing Si terdapat rambu-rambu yang bertujuan untuk melindungi keamanan para pekerja dan agar terciptanya suasana aman, nyaman dan bersih.



**BERSIH TERATUR.** Kebersihan dan kerapian juga terlihat di tengah-tengah lokasi pembangunan Aula Jing Si. Para pekerja diwajibkan memakai perlengkapan kerja dan tidak merokok di area tersebut.

## Penerapan Budaya Kemanusiaan Tzu Chi



**TULUS MELAYANI.** Mulai dari memasak, persiapan tempat hingga melayani para seniman bangunan untuk makan siang dilakukan sendiri oleh para relawan Tzu Chi.



**BAKSOS KESEHATAN.** Perhatian Tzu Chi juga diberikan dalam bentuk layanan kesehatan. Dengan tubuh dan jiwa yang sehat, maka produktivitas pun meningkat.



**BUDAYA KEMANUSIAAN.** Para seniman bangunan ini pun sudah mulai menerapkan Budaya Kemanusiaan Tzu Chi dengan mencuci piring sendiri setelah makan. Mereka pun terbiasa untuk membersihkan tangan sebelum makan.

# Cinta Kasih Itu Ada di Mana-mana

Padang, 30 September 2009, sore hari yang cerah sekitar pukul 16.30 WIB Mulinar, seorang nenek berumur 70 tahun sedang berjalan keluar dari rumah saudaranya. Tiba-tiba, tanah bergetar hebat. "Eh gampo," teriaknya dalam bahasa Minang. Ia pun berlari sekuat tenaga. Naas, belum genap 10 meter ia berlari menuju jalan, dinding pagar batu bata yang ada di sampingnya roboh.

## Menyelamatkan Diri

Ia pun jatuh tertimpa runtuh batu bata yang berhamburan. Namun, ia tak menyerah begitu saja. Walau getaran gempa masih terasa, kaki kanannya yang tersangkut batu-batu ia seret keluar. Malang baginya, bukannya lolos dari gempa, ia malah terjerebab ke dalam selokan yang ada di samping tembok. Namun, lagi-lagi karena saking takutnya terhadap gempa, ia tetap merangkak naik dari selokan dan menyeret kakinya.

Usai gempa reda, luka-luka Mulinar diperiksa oleh saudaranya dan ia pun dibawa masuk ke sebuah ruangan di dalam rumah. Namun karena merasa takut, nenek tersebut malah meminta untuk tidur di teras rumah. "Di situ rumahnya sudah retak-retak, saya takut di dalam," katanya. Maka selama satu minggu pasca gempa terjadi, ia selalu tidur di teras rumah. Saat itu Mulinar belum mengetahui jika bahunya patah. "Tidak ada rasa sakit. Cuma rasa *pedis-pedis*. Bahu masih utuh tidak luka," ujarnya.

Namun kondisi itu tak bertahan lama. Di malam itu juga, bahunya mulai terasa sakit. Akibatnya ia pun mengerang kesakitan. Karena tak tahu jika bahunya



**TERHARU.** Ketulusan hati dari relawan dan tim medis Tzu Chi dalam melayaninya membuat Mulinar merasa sangat tersentuh. Bagi Mulinar Tzu Chi bukanlah sesuatu yang baru, sebelumnya ia telah mengenal Tzu Chi melalui baksos kesehatan.

patah, bahunya pun hanya diurut-urut saja selama dua hari. Karena kondisinya makin mengkhawatirkan, ia pun lantas dibawa ke Puskesmas terdekat. Di sana ia diberikan obat untuk mengurangi rasa sakit. Tapi obat yang diberikan tetap tidak bisa mengurangi rasa sakit yang dirasakan Mulinar. Setelah 7 hari tidak ada perubahan, Ita, sang adik lantas mencari bantuan pengobatan. Ita pergi ke Pasar Raya mendatangi sebuah posko bantuan. Di sana ia diminta pergi ke Rumah Sakit Tentara Ganting untuk mendapatkan pertolongan.

## Jodoh Itu Tak Kemana

Kebetulan, pada saat itu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama

dengan Rumah Sakit Tentara Ganting mendirikan posko kesehatan di sana. Ita pun langsung bertemu dengan para relawan dan tim medis Tzu Chi yang sedang bertugas. Tim medis dan relawan Tzu Chi kemudian menjemput Mulinar di rumahnya. "Tidak lama *adek* saya cari-cari bantuan, *ndak tau-tau* Buddha Tzu Chi dari Jakarta datang," tutur Mulinar.

Saat itu, dr Kimi yang menjemputnya lantas mengenali Mulinar sebagai salah satu pasien baksos kesehatan di Jakarta. "Eh, ini ibu yang operasi mata di Jakarta," ujar Mulinar mengulangi ucapan dr Kimi saat mereka bertemu. Oleh relawan, Mulinar dibawa ke rumah sakit. Di sana bahunya dirontgen dan ternyata memang

patah. Ia langsung dimasukkan ke dalam ruang ICU untuk dioperasi.

Selama sang kakak mendapat pengobatan, Ita merasakan betapa tulusnya para tim medis dan relawan Tzu Chi dalam melayani pasien. "Baik ibu yang putih itu (dr Kimi-red). Relawan Buddha Tzu Chi juga baik-baik," terang Ita. Bagi Mulinar, Tzu Chi bukanlah sesuatu yang baru baginya. Karena di Jakarta ternyata ia sudah pernah mengikuti baksos kesehatan untuk mengobati mata kanannya yang terkena katarak.

## Kembali ke Jakarta

Mulinar yang asli Padang ini sebenarnya sudah sejak usia 19 tahun tinggal di Jakarta. Namun karena adiknya yang berada di Padang meninggal dunia, maka sejak bulan Januari 2009, ia pun menetap sementara di sana. Apalagi pada saat itu, salah satu rumah adiknya yang di Pasar Baru Jakarta juga musnah dilalap si jago merah.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Berharap di Padang kondisinya lebih baik, ia malah merasakan guncangan gempa yang cukup besar. Maka ia pun lantas berencana untuk kembali saja ke Jakarta. Secarik tiket kapal laut ke Jakarta untuk keberangkatan tanggal 14 November pun telah digenggamnya. "Takut gempa susulan datang," katanya. Apalagi, ia masih berharap mata kirinya yang terkena katarak juga dapat dioperasi dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi berikutnya di Jakarta.

□ Himawan Susanto

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-63

# "Senangnya Tidak Bisa Diungkapkan"

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-63 pada hari ketiga diadakan pada tanggal 25 November 2009 (sebelumnya 21-22 November 2009 -red) di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Baksos kesehatan kali ini sedikit berbeda dengan baksos-baksos yang dilaksanakan Tzu Chi sebelumnya, yakni diadakannya pelayanan untuk para penderita penyakit Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT).

Pasien yang terdaftar berjumlah 12 orang, termasuk di antaranya 8 orang santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Kedua belas pasien ini mayoritas mengalami berkurangnya fungsi indra pendengaran sejak lama. Seperti yang dialami oleh Ayu Lestari (18) asal Serang, Banten dan Sad`dyah (18) asal Cirebon, mereka berdua mengalami berkurangnya indra pendengaran sejak kecil. "Dulu kata ibu telinga saya kemasukan air susu ibu," ungkapnya.

## Kemasukan Air

Di ruang tunggu RSKB Cinta Kasih, Rosemerry *Shijie* tak henti-hentinya memegang tangan Ayu untuk menenangkan hati gadis ini agar tidak tegang menghadapi operasi. Kebetulan karena sering berkunjung ke Pondok Pesantren Nurul Iman untuk mengadakan baksos, Rosemerry cukup mengenal kebiasaan dan karakter anak-anak santri. "Sampai apa yang dikhawatirkan Ayu lama kelamaan bisa lepas," terang Rosemerry.

Dengan keakraban itulah Ayu akhirnya dalam waktu tidak lama bisa tertawa, bercerita tentang keluarganya, serta kondisi di pesantren. Hal ini membuat segala ketakutan dan kecemasan Ayu menjadi



**MENUJU PEMULIHAN.** Di ruang pemulihan, Rosemerry menenangkan hati Ayu (kanan) sebelum menjalani operasi. Ayu merasa sangat bersyukur, meskipun orangtuanya di Serang tidak bisa mendampingi, ada relawan Tzu Chi yang menghibur dan menenangkan batinnya.

pudar. Ayu merasakan berkurangnya indra pendengaran sejak berumur 6 tahun. Pada waktu itu, Ayu ingat saat mandi telinga kanannya kemasukan air hingga ia sering mengalami sakit kepala. Tahun demi tahun ia jalani dengan kuping kanan yang sakit. Hingga setahun kemudian, dari telinga kanan Ayu keluar cairan berbau tak sedap.

Di ruang tunggu ini, setiap pasien didampingi oleh beberapa relawan yang menemani hingga selesai operasi. Elvivianny berkesempatan mendampingi pasien Sad`dyah, santriwati Pondok Pesantren Nurul Iman. Raut wajah Sad`dyah sangat murung, terlihat kecemasan di wajahnya. Kepada Elvivianny, Sad`dyah menjelaskan kalau kecemasannya muncul lantaran kedua orangtuanya tidak

bisa datang untuk mendampinginya.

Karena didampingi oleh relawan Tzu Chi yang menganggap mereka seperti keluarga sendiri, kecemasan kedua santriwati Nurul Iman ini pun hilang. Ini terlihat dari raut wajah keduanya yang mulai menebarkan senyum dan tawa. Tak lama kemudian, Ayu dan Sad`dyah dipanggil ke ruang pemulihan untuk diinfus dan minum obat. Rosemerry terus menghibur dan memegang tangan Ayu. Karena pengaruh obat, tidak beberapa lama Ayu pun mulai tertidur.

## Kebahagiaan yang Tak Bisa Diungkapkan

Tepat pukul 14.00, Ayu dibawa ke ruang operasi yang terletak di lantai

dasar gedung RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Sementara itu, para pendamping pasien ini terus mendampingi para pasien selesai dioperasi hingga ke ruang pemulihan. Rosemerry terus mendampingi hingga Ayu benar-benar tenang untuk bisa ditinggalkan. Semua pasien yang dioperasi ini akan menginap selama satu malam di RSKB Cinta Kasih, dan selanjutnya akan menjalani kontrol pasca operasi selama 6 bulan ke depan.

Bagi relawan pendamping seperti Rosemerry dan Elvivianny, banyak manfaat yang mereka dapat saat mendampingi para pasien. Melihat langsung ketakutan dan kecemasan seseorang yang akan menjalani operasi, membuat mereka semakin menyadari berkah (kesehatan) yang mereka miliki. "Batin saya sangat senang, apalagi melihat mereka sembuh dan bahagia, otomatis batin saya (turut) senang. Kebahagiaan seperti ini *nggak* bisa dinilai (dengan materi), puasnya itu sampai *nggak* bisa diungkapkan," ungkap Rosemerry dengan suara bergetar.

□ Anand Yahya

Data Pasien Baksos			
Pasien		Dokter	
THT	12	Bedah	20
Hernia	73	Umum	14
Minor	47	Mata	14
Sumbing	34	Gigi	12
Mata	149	THT	4
Gigi	255	Anestesi	4
Jumlah	570	Jumlah	68

Prestasi Olahraga Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

## Persembahan Terbaik

Olahraga atletik menjadi salah satu cabang olahraga yang bergengsi, karena olahraga ini merupakan induk dari semua cabang olahraga. Alasannya sangat sederhana, di setiap bidang olahraga pasti melakukan kegiatan lari, khususnya saat pemanasan. Di Jakarta, olahraga ini rutin dilaksanakan setiap bulan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Rawamangun, Jakarta Timur yang bertujuan untuk mencari bibit dari siswa berbakat dan berpotensi di bidang atletik. Hasil dari lomba itu nantinya direkomendasikan untuk dibina secara khusus oleh Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI).

### Melatih Fisik dan Mental

Berawal dari kegiatan rutin inilah, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi turut berpartisipasi mengirimkan sejumlah muridnya dalam lomba. Hasilnya ternyata cukup menggembirakan. Agus Priyanto, siswa kelas VI SD Cinta Kasih Tzu Chi berhasil meraih juara pertama lomba lari sprint dua kali berturut-turut. Dengan prestasi ini, maka Sekolah Cinta Kasih kemudian diundang PASI untuk mengikuti Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Atletik Tingkat SD dan SMP, bidang lomba 60 m lari sprint putra dan putri serta lari estafet 8x50 m putra dan putri.

Mendapat undangan itu, saya selaku pelatih atletik merasa mendapatkan sebuah kehormatan dan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak-anak. Bekerja sama dengan Pembina Ekstrakurikuler SD dan SMP, Bambang dan Rudi Siagian, persiapan dilakukan maksimal untuk



**BUAH KERJA KERAS.** Dengan bangga dan bahagia, siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menerima medali buah dari hasil kerja keras mereka berlatih.

mempersembahkan hasil terbaik bagi sekolah.

Para siswa dan siswi yang telah lolos seleksi ini lalu *digembleng* latihan fisik dan mental. Latihan dilakukan 3 kali dalam seminggu, pagi dan sore. Mereka diperkenalkan dengan teknik lari yang sempurna, daya tahan, dan kecepatan berlari. Dalam persiapan itu, para pelatih tidak hanya melatih fisik, tapi juga mental mereka. Kami ingin anak-anak binaan

memiliki mental juara. Dengan moto "Aku Bisa", semangat berlatih pun dikobarkan.

### Lebih Berkembang

Hasilnya ternyata cukup menggembirakan, dalam Kejurnas yang dilaksanakan di Stadion Utama Senayan tanggal 5 - 6 Desember 2009, Sekolah Cinta Kasih berhasil memenangkan 4 kategori lomba dan menyabet 25 medali: Juara I Lomba Lari 60 m Putra, Juara I Lari Estafet Putri, dan Juara II Lari Estafet Putra untuk tingkat

SD, serta Juara I Lomba Lari Estafet untuk Tingkat SMP. Sebuah prestasi yang luar biasa, karena anak-anak Sekolah Cinta Kasih ternyata dapat menandingi beberapa klub atletik ternama di Jakarta.

Dengan hasil yang dicapai ini, tidak diragukan lagi jika anak-anak Sekolah Cinta Kasih memang memiliki bakat, potensi, dan semangat berlatih yang tinggi dalam atletik. Melihat ini, saya pun merasa senang dan bangga. Saya ingin menjadikan Sekolah Cinta Kasih sebagai sekolah rujukan di bidang olahraga. Kita punya fasilitas dan anak-anak (murid) yang berbakat, itu harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Memang Sekolah Cinta Kasih sering mewakili Jakarta Barat dalam cabang olahraga atletik, baik dalam kejuaraan tingkat DKI Jakarta ataupun nasional. Sebagai guru sekaligus pembimbing, saya memiliki harapan besar: semoga ada yang berhasil masuk ke Sekolah Atlet Ragunan serta mengikuti Asean School dalam cabang atletik.

□ Ahmad Damanhuri  
(Guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)

### Prestasi Siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dalam Kejurnas Atletik Tingkat SD - SMP Tahun 2009.

No.	Cabang Lomba	Tingkat	Peringkat
1.	Lari Sprint (60 m) Putra	SD	Juara I
2.	Lari Estafet Putri 8x50 m	SD	Juara I
3.	Lari Estafet Putra 8x50 m	SD	Juara II
4.	Lari Estafet Putra 8x50 m	SMP	Juara II

## Sedap Sehat

### Oyong

%Jin Yin%



**Bahan - bahan:**  
Satu buah oyong, onde-onde tepung ketan ½ mangkuk, 3 buah jamur kering, dan jahe.

**Bumbu:** Garam dan sedikit minyak wijen.

#### Cara pembuatan:

1. Didihkan onde-onde tepung ketan terlebih dahulu. Setelah matang, angkat dan dinginkan.
2. Kupas kulit oyong kemudian iris memanjang. Selanjutnya, potonglah jahe menjadi irisan kecil, dan rendam jamur kering dalam air hingga lunak.
3. Tuang minyak ke dalam wajan dan panaskan. Masukkan jamur dan jahe ke dalam wajan, kemudian tumis hingga harum. Lalu, tambahkan air, oyong, dan garam.
4. Ketika oyong mulai matang, masukkan onde-onde tepung ketan ke dalam tumisan, lalu tutup wajan selama beberapa menit.
5. Setelah itu tambahkan sedikit minyak wijen, angkat, dan masakan pun siap untuk disajikan.

□ www.tzuchi.org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

## Kilas

### HUT ke-7 TIMA Indonesia

JAKARTA - Sejak berdiri pada tahun 2002, kini Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia sudah memasuki usianya yang ke-7. Sebuah perjalanan yang cukup panjang dalam memberikan kontribusi dalam misi kesehatan Tzu Chi. Perayaan ulang tahun ke-7 ini dilaksanakan pada 13 Desember 2009 di Damai Indah Golf, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dalam acara malam itu hadir 150 anggota TIMA dan 50 relawan Tzu Chi.

Dokter Sumarsudi, dokter senior yang ikut merintis berdirinya TIMA di Indonesia, mengungkapkan harapan agar TIMA memiliki konsistensi, terutama dari para anggotanya. "Yang saya harapkan, saya doakan adalah konsistensi dari yang muda-muda. Sebab saya sendiri berpikir ini adalah sesuatu yang harus saya lakukan karena saya telah berhutang budi kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat adalah suatu hutang dan saya pikir itu tidak akan bisa terbayar," jelasnya.

Dalam perayaan yang sederhana itu, juga dilantik 34 dokter dan paramedis yang bergabung sebagai anggota baru TIMA. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyampaikan bahwa Baksos Kesehatan Tzu Chi yang telah berlangsung selama 10 tahun (dimulai sejak tahun 1999 -red) merupakan bukti mengalirnya kasih sayang dari para relawan dan dokter di Indonesia. "Sudah sepuluh tahun kita menjalankan bakti sosial ini. Dengan bahasa yang tidak sama tetapi kita bisa bersama. Dengan cinta kasih kita bisa bersama," kata Liu Su Mei. □ Apriyanto

### Sertifikat Perumahan Cinta Kasih di Aceh

JAKARTA - Dua hari setelah tsunami, Nazariah kembali ke rumahnya di Lamjame, Banda Aceh. Namun, yang ditemuinya di sana hanyalah jasad suami dan anaknya. Di tengah kegamangan, Nazariah bertemu dengan relawan Tzu Chi yang menawarkan warga untuk tinggal di Kampung Tenda Cinta Kasih di Jantho, Aceh Besar.

Siang 13 Desember 2009 di ruang serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, Nazariah menerima sertifikat kepemilikan atas rumahnya di Panteriek tersebut. "Apa yang dijanjikan Tzu Chi kepada kami berupa rumah kini telah terwujud. Menjadi milik kami," ungkapnya haru dan bahagia. Sertifikat ini juga diberikan pada 2.565 warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi lainnya di Aceh.

Rasa syukur juga diutarakan oleh Wakil Walikota Banda Aceh, Hj. Illiza Sa'aduddin Jamal yang sempat sedikit mengisahkan kisah kilas balik Aceh dan penderitaan masyarakat yang begitu luar biasa karena tsunami. "Atas nama Pemerintah Daerah Banda Aceh, pribadi, dan atas nama masyarakat. (Saya) mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi," katanya.

Dalam penyerahan ini, Kuntoro Mangkusubroto, mantan Kepala Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh dan Nias juga mengatakan, "Buddha Tzu Chi bukan kasih rumah, Buddha Tzu Chi kasih kehidupan. Pemerintah kasih rumah, semua kasih rumah, tapi yang kasih kehidupan cuma Buddha Tzu Chi."

"Jadi ada kesempatan yang berharga bagi tiga tempat itu. Mari kita tutup buku lama dan buka buku yang baru. *Thank you so much* Buddha Tzu Chi," ujarnya lagi. □ Himawan Susanto



Yopie Budianto

## Rasanya Seperti Terlambat Bergabung di Tzu Chi

bantuan. *Nah*, saya lihat kondisi mereka itu rata-rata sangat memprihatinkan. Begitu pula saat saya menyurvei ke rumah warga calon penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi di Pademangan, Jakarta Utara. Banyak rumah warga yang sudah tidak layak untuk dihuni ataupun berbahaya jika sewaktu-waktu roboh. Waktu itu saya merasa sepertinya sudah terlambat bergabung ke Tzu Chi. Tetapi saya dijelaskan oleh relawan yang lebih senior, tidak ada kata terlambat untuk berbuat kebajikan.

Pada Januari 2009, saya diminta untuk menangani program Bebenah Kampung di Pademangan. Supaya bantuan tepat sasaran, kita terapkan survei yang akurat. Survei bisa 2-3 kali, sehingga kita tahu bahwa yang kita bantu itu orang yang tepat.

Warga yang rumahnya dibantu merasa sangat bersyukur dan berterima kasih pada yayasan. Beberapa di antaranya bahkan aktif menjadi relawan Tzu Chi. Partisipasi warga untuk turut bersumbangsih juga tinggi. Mereka sudah aktif menabung dalam celengan bambu. Begitu pula saat terjadi gempa di Padang, hampir setiap rumah menyumbang untuk meringankan derita saudara-saudara kita. Kita juga berharap mereka bisa menjadi donatur Tzu Chi. Jumlahnya tidak dibatasi harus berapa, tapi lebih pada ketulusan dan keinginan mereka untuk membantu sesama.

Setelah rumah direnovasi, kita berharap akan ada perubahan dalam hidup mereka. Kita jelaskan kepada mereka bahwa meski rumah sudah diperbaiki bukan berarti diam saja, tapi juga harus bisa bantu tetangga. Ada kejadian, di mana ketika rumah warga yang baru dibedah dijadikan tempat untuk memandikan dan menyemayamkan jenazah

tetangganya. Saya lalu tanya kenapa ibu ini mau terima jenazah orang lain. Ibu ini bilang, "Sesuai dengan yang diamanatkan, saya *nggak* bisa bantu apa-apa, saya hanya bisa bantu ini. Ini kesempatan saya untuk berbuat baik." Ada pula perubahan menggembirakan lainnya. Saya suka *bandingin* nilai rapor anak-anak mereka, sebelum dan sesudah dibedah. Ternyata memang ada perubahan, nilai mereka lebih baik karena anak-anak merasa belajarnya lebih nyaman.

Warga juga aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi. Saat ini sudah ada 16 orang yang menjadi relawan. Kenapa mereka mau bergabung dengan Tzu Chi, meski mereka mayoritas Muslim? Kita jelaskan kepada mereka bahwa Tzu Chi itu lintas agama, suku, ras, dan golongan. Jadi, agama apapun boleh ikut bergabung.

Bergabung di Tzu Chi juga memberi saya pengalaman-pengalaman baru yang berharga dan berkesan. Misalnya saat terjadi bencana gempa di Padang pada 30 September 2009 lalu. Satu hari pascabencana, Tzu Chi turun memberi bantuan. Sementara saya bersama dengan relawan lainnya menyusul keesokan harinya, dengan membawa bahan bantuan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Selama di Padang, saya membantu para dokter dan tim medis lainnya. Dengan mobil pinjaman dari relawan Tzu Chi Padang, saya bolak-balik ambil obat dan antar dokter ke Pariaman. Saat itu kami tinggal di tenda. Karena ada dokter dan tim medis wanita, maka kami memutuskan untuk menyewa satu kamar untuk tidur dan mandi mereka. Kebetulan tenda kami tak jauh dari perkampungan penduduk.

Warga itu pun mengizinkan. Kami diberi satu kamar tidur dan kamar mandi. Yang membuat kami terharu, pemilik rumah itu ternyata tidak mau dibayar. Ia menolak dan mengatakan bahwa sudah seharusnya ia bersikap demikian. "Bapak-bapak dan ibu datang untuk membantu kami, maka kami pun harus membantu," ucap sang pemilik rumah.

Kesan mendalam juga kami rasakan ketika memasuki wilayah Ulu Banda, yang lokasinya cukup jauh dan terpencil karena jalan-jalan yang menghubungkan daerah itu terputus. Perjalanan hanya bisa dilakukan dengan berjalan kaki. Dari cerita warga, kami tahu bahwa sangat jarang bantuan yang bisa sampai ke tempat mereka. Maka ketika Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan, warga menyambut dengan penuh sukacita. Menurut mereka, sudah 10 tahun lebih mereka tidak pernah dikunjungi dokter.

Warga juga sangat ramah dan baik kepada kami. Meski sedang mengalami kesulitan, mereka tetap menunjukkan perhatian dan cinta kasihnya. Saat rombongan relawan dan tim medis Tzu Chi kemalaman dan tidak bisa kembali ke posko, warga dengan cepat segera menyediakan tempat tinggal. Sebuah ruang kelas disulap menjadi ruang tidur yang nyaman dengan karpet, bantal, dan selimut. Kami coba menolak, tapi menurut mereka kalau ditolak, itu menyinggung perasaan mereka. Kami pun akhirnya menerima. Sungguh suatu pengalaman yang sulit dilupakan.

□ Seperti dituturkan pada Hadi Pranoto

Anand Yulhya

Saya mengenal Tzu Chi dari DAAI TV Indonesia. Waktu itu saya sempat heran, kok ada orang yang *ngasih* bantuan tapi justru membungkukkan badan (berterima kasih-red) sama orang yang dibantu. Ini membuat saya penasaran ingin tahu, ada apa? Keheranan saya itu kemudian terjawab ketika di tahun 2008, saat bersama keluarga sedang berkunjung ke salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta, saya melihat ada kegiatan di Toko Buku Jing Si Kelapa Gading. Karena penasaran, saya kemudian masuk dan bertemu dengan relawan Tzu Chi. Saya pun segera mendaftar untuk mengikuti sosialisasi calon relawan.

Setelah itu, saya kemudian ikut menyurvei pasien calon penerima bantuan kesehatan Tzu Chi. Setiap Minggu ada 3-4 kasus yang ditangani. Bergabung di tim survei, saya sering bersentuhan langsung dengan masyarakat yang membutuhkan

## Cermin

### Saat Rumah Penuh dengan Barang Bekas dan Sampah

Mei Mei adalah seorang pelajar sekolah menengah pertama. Di rumahnya terdapat ayah, ibu, dua kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Tetapi, Mei Mei tidak suka pulang ke rumah, dia lebih sering berkeliaran di luar seorang diri. Ayahnya yang terkena penyakit paru-paru sering kali minum arak sampai mabuk-mabukan. Ibunya terkena gangguan saraf ringan dan kakak laki-lakinya yang berumur 28 tahun sama seperti ayahnya, suka minum arak, tidak sabaran, dan gonta-ganti pekerjaan. Sementara, kakak laki-laki keduanya memiliki kelainan mental dan adik perempuannya adalah seorang yang lemah. Setelah relawan Tzu Chi mengetahui kondisi keluarga Mei Mei, maka mereka pun memutuskan untuk membantu, dan mulai membersihkan lingkungan rumahnya yang kotor.

Pagi-pagi, relawan Tzu Chi sudah mendatangi rumah Mei Mei. Rumah bertingkat 2 yang luasnya 66 meter persegi ini dipenuhi dengan barang-barang bekas dan sampah di setiap sudut rumah, sampai tembok dan tangga juga tidak kelihatan, terlebih melihat ke dalam ruangan. Begitu juga balkon di

lantai 2 yang dipenuhi dengan kayu-kayu, pot bunga, besi, sehingga pintu dan jendela juga tidak kelihatan.

Dalam waktu sekejap, *shi bo* (panggilan relawan pria di Tzu Chi-red) telah membawa keluar seekor anjing pomeranian, 2 ekor anjing penjaga rumah, 1 ekor burung, dan 2 ekor ayam yang dikurung di dalam kandang – setiap bulunya sudah terkelupas, lembab dan tidak bertenaga. *shi gu* (panggilan relawan wanita di Tzu Chi-red) membawa keluar sekantong demi sekantong plastik yang telah dipenuhi dengan sampah-sampah, yang lalu dijemput oleh *shi bo* dan dinaikkan ke atas mobil. Tidak sampai beberapa menit, sebuah mobil kebersihan sudah dipenuhi oleh sampah-sampah tersebut. Mobil daur ulang juga mendapatkan pembagian tugas yang sama, diambil dari tangan relawan lalu dimasukkan ke mobil daur ulang, sehingga dalam sekejap telah tertumpuk barang-barang yang besar: besi, baja, sepeda, kulkas, dan gerobak dagang.

Kemudian, *shi gu* membawa keluar sebuah kayu dari dalam rumah, ternyata ratusan kecoak keluar dari sana dan dengan

cepat berlari di sekitar kaki, badan maupun punggung mereka. Semua *shi gu* dan *shi bo* tidak hentinya meloncat, sambil menyebut "Amitofo". Melihat begitu banyaknya tikus dan kelabang yang berkeliaran, membuat mereka tidak hanya ketakutan, tetapi juga terkejut.

Tidak sampai 1 jam, tempat tidur di kamar sudah selesai dikerjakan, demikian pula dengan para *shi gu* yang sedang membersihkan lantai atas.

Sore hari sekitar pukul setengah empat, saat tiba pada pemasangan atap seng yang terakhir, semua orang begitu gembira melihat proses dari ada menjadi tidak ada, lalu dari yang tidak ada menjadi ada. Kegembiraan atas kerjasama ini dirasakan oleh hati semua orang, karena "Bekerja dalam tim adalah sebuah kekuatan."

Selanjutnya, para *shi gu* dan *shi bo* pun melanjutkan perundingan mengenai cara untuk terus membantu keluarga ini. Seperti mengatur jadwal untuk membersihkan ayah Mei Mei, mengajari ibunya agar tidak sembarangan memungut sampah dan membawanya pulang ke rumah. Juga membantu ayah dan anak untuk tidak



minum arak lagi, terutama pada tengah malam yang setelah mabuk selalu memencet tombol bel di setiap rumah tetangga. Semoga melalui bantuan semua orang, di hari-hari mendatang, mereka bisa menjaga lingkungan agar tetap bersih, mengerti bagaimana menjalani hidup, menjaga diri sendiri, dan tidak mengganggu orang lain.

Dalam satu hari ini, saat para *shi gu* dan *shi bo* mengerjakan tugas mereka, para tetangga yang tadinya menutup pintu rapat-rapat, kini karena penasaran mulai melonggokkan kepalanya. Mereka ingin tahu siapa yang begitu tulus membantu keluarga ini. Ternyata mereka adalah relawan Tzu Chi berseragam biru putih. Semua orang lantas memuji ketulusan relawan Tzu Chi, sedangkan para *shi gu* dan *shi bo* juga merasa bersyukur dan berbahagia karena bisa bersumbangsih membantu orang lain.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh : Susi

## Menjalin Jodoh dengan Baik dan Bertekad Menjadi Bodhisatwa Dunia

**M**elihat insan Tzu Chi seluruh dunia dengan penuh kesungguhan dan cinta kasih kembali ke Taiwan untuk dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi, sungguh membuat saya tersentuh. Dari sini kita dapat melihat bahwa asalkan memiliki tekad, maka kita pasti mampu mengatasi segala rintangan dalam mewujudkan tekad tersebut.

Asalkan kalian memiliki niat dan tekad, tak ada yang tak dapat diwujudkan. Lihatlah insan Tzu Chi dari luar negeri (Taiwan) yang menjalani pelatihan di Aula Jing Si. Beberapa dari mereka datang dari tempat jauh, bahkan dari belahan dunia yang lain seperti Argentina dan Brasil. Namun karena memiliki niat dan tekad, mereka bersedia menempuh jarak yang sangat jauh untuk kembali ke Taiwan. Beberapa dari mereka bukanlah warga yang mampu. Mereka harus menabung selama bertahun-tahun agar dapat membiayai perjalanan mereka ke Taiwan.

Ada juga beberapa dari mereka yang memiliki keterbatasan fisik, penyakit, dan lainnya. Lihatlah Tuan Lai Chin Tong. Ia sungguh tidak berdaya dengan kondisi fisiknya yang menderita penyakit turunan. Di antara 8 bersaudara, ada 4 orang yang terkena penyakit turunan ini. Sejak usia 15 tahun, gejala ini mulai terlihat. Saat masih remaja, ia memiliki kegemaran bermain bola basket. Namun, penyusutan jaringan otot yang dialaminya membuatnya sangat menderita. Kini ia berusia 40 tahun lebih. Sebelum bertemu dengan insan Tzu Chi, ia kehilangan semua harapannya.

Namun, tak ada kata terlambat untuk bertemu dengan Tzu Chi. Setelah menjalin jodoh dengan Tzu Chi, hidupnya pun berubah. Meski fisiknya tak mengalami kemajuan, namun kini ia memiliki hati yang lapang. Ia bertekad untuk bersumbangsih semaksimal mungkin dalam tugas Tzu Chi. Meski tak dapat mengikuti beberapa kegiatan dan sesi pelatihan, ia tetap berusaha semaksimal mungkin. Kemampuan fisiknya sangat terbatas. Bila terlalu letih, akan sulit untuk pulih kembali.

Dengan dukungan dan bimbingan dari keluarga dan insan Tzu Chi, Tuan Lai pun kembali bersemangat dan hidup seperti orang pada umumnya. Buddha berkata

bahwa setiap orang memiliki hati Buddha. Hati yang bersih dan murni adalah hati Buddha. Karena ia telah bertekad, maka setiap kata yang diucapkannya selalu dapat menginspirasi orang lain. Ia adalah seorang Bodhisatwa dan setiap perilakunya dapat menyentuh dan menginspirasi orang lain.

Tuan Lai tidak pernah absen melakukan kegiatan daur ulang. Meski kondisi fisiknya sangat terbatas, ia tetap aktif bersumbangsih. Kita yang normal harus lebih giat darinya. Lihat, ia telah menginspirasi orang lain. Keterbatasan fisik dan penderitanya telah membuat orang lain menyadari berkah mereka dan berpikir, "Saya memiliki tubuh yang sehat, karena itu saya harus menyadari berkah." Setelah menyadari berkah, kita hendaknya menciptakan berkah. Kita harus menghargai tubuh kita yang sehat dan memiliki kemampuan untuk bersumbangsih. Jangan menghabiskan waktu dengan sia-sia. Kita hendaknya berkontribusi demi memberi manfaat kepada banyak orang. Inilah yang disebut menghargai berkah.

Kita hanya memiliki hak guna atas hidup kita, dan bukan hak milik. Jadi, Tuan Lai menginspirasi orang lain melalui semangatnya. Saya juga terinspirasi olehnya untuk lebih giat lagi. Tuan Lai adalah teladan bagi kita semua. Saya sungguh tersentuh dengan semangatnya. Kemarin kita juga mendengar laporan dari salah satu insan Tzu Chi Filipina. Kegiatan yang mereka lakukan telah membantu negara dan warganya. Dalam waktu yang bersamaan, Manila dilanda topan Ketsana dan Pulau Luzon dilanda topan Parma. Saat itu kita sungguh merasa bahwa Filipina mengalami bencana nasional.

Karena itu, selama beberapa waktu, sekelompok insan Tzu Chi menolong dan membimbing warga setempat untuk membersihkan lokasi bencana dari sampah. Pemandangan ini sungguh membuat saya tersentuh. Kita juga mendengar laporan dari insan Tzu Chi Indonesia,



Chen Zheng Zhong

relawan Guo, bahwa ada sekelompok pengusaha yang mengesampingkan pekerjaan mereka demi terlibat dalam kegiatan Tzu Chi. Mereka juga mendampingi Walikota Padang untuk mengunjungi saya.

Walikota tersebut bertekad untuk bergabung dengan Tzu Chi karena ia merasa tersentuh dengan kontribusi insan Tzu Chi, saat bencana gempa melanda Padang. Dalam acara pelantikan komite kemarin, saya melihatnya mengenakan seragam abu-abu putih. Ia bertekad untuk bergabung dengan Tzu Chi. Ini dikarenakan relawan Tzu Chi membantu korban bencana dengan tidak memandang perbedaan keyakinan. Mayoritas warga Padang adalah Muslim, namun insan Tzu Chi tak memandang perbedaan agama. Mereka merangkul semua orang dengan penuh cinta kasih.

Hal ini tidaklah mudah. Mereka menyebarkan benih cinta kasih di dunia dan membuatnya mengakar di setiap wilayah. Setiap orang kembali ke Taiwan dan membuat tekad yang baru. Kisah menyentuh dari insan Tzu Chi sangatlah banyak. Beberapa hari ini, siaran berita Da Ai TV melaporkan mengenai usaha insan Tzu Chi di setiap negara dalam menyebarkan cinta kasih dan membuka jalan Bodhisatwa yang lurus dan lapang.

Tentu saja, kita harus lebih giat lagi menggalang Bodhisatwa dunia untuk membuka lebih banyak lagi jalan Bodhisatwa. Kita berharap Bodhisatwa dunia akan semakin bertambah dan memiliki visi yang sama untuk mengemban misi di seluruh dunia ini. Kita harus menyebarkan cinta kasih di dunia ini.

□ [www.tzuchi.com/diterjemahkan\\_oleh\\_Kwong\\_Lin](http://www.tzuchi.com/diterjemahkan_oleh_Kwong_Lin)

## Tzu Chi International

### Pelantikan Calon Komite Tzu Chi

**S**etelah melewati pelatihan intensif selama 4 hari, pelatihan calon komite dari luar negeri tahun 2009, pada tanggal 30 November 2009 dilakukan upacara pelantikan komite sekaligus penutupan pelatihan. Ini juga merupakan upacara pemberkahan akhir tahun yang pertama.

Setelah menerima berkah dari Master Cheng Yen, para insan Tzu Chi dari luar Taiwan ini merasa terharu dan bertekad menjadikan rasa haru ini sebagai tenaga, agar benih-benih cinta kasih bisa tersebar ke seluruh penjuru dunia.

#### Membawa Benih Cinta Kasih

Di akhir upacara pelantikan, para komite (*Weiyuan, Tzucheng*) satu per satu naik ke panggung menerima pemberkahan dari Master Cheng Yen. Mulai saat itu, para relawan dari mancanegara ini akan menanggung beban yang lebih berat lagi, mesti membawa pulang benih-benih cinta kasih dan menanamnya di negara masing-masing.

Master Cheng Yen berkata, "Kedatangan kalian akan dijadikan upacara pemberkahan yang pertama setiap tahunnya. Semoga yang pertama ini kalian

bawa pulang, mengajak dan menjalankan pelatihan Tzu Chi selama-lamanya, dengan hati Buddha dan tekad Guru menjalankan kehidupan sehari-hari."

#### Lintas Ras dan Agama

Dalam pelatihan tahun ini, para relawan dari 20 negara yang hadir, ada yang menganut agama Buddha, Tao, Katolik, Kristen, dan Islam. Dengan niat yang baik mereka dapat melintasi ras dan agama untuk bergabung di Tzu Chi.

Selama beberapa hari mereka dengan giat belajar dan mendalami semangat Tzu Chi. Hal itu menimbulkan kenangan yang indah dan penuh rasa haru. Relawan Tzu Chi, Greg Tylawsky, yang beragama Katolik berkata, "Menjadi (anggota) komite adalah kebanggaan buat saya. Sekarang saya jadi lebih tahu di mana tanggung jawab dan bagaimana seharusnya menjadi komite dan insan Tzu Chi."

Lai Zhen Dong, relawan yang menderita Atrofi otot, masuk ke ladang pelatihan Tzu Chi dan menemukan arah kehidupan. Walaupun harus menggunakan kursi roda untuk berjalan, tetapi menurutnya asalkan memiliki tekad melatih diri yang kokoh, tiada halangan yang tidak dapat ditembus.

Lai Zhen Dong berkata, "Menjalankannya harus dengan kesungguhan hati, tapi hasilnya harus tergantung jodoh. Saya dengan kondisi begini, menggenggam setiap hari, setiap kesempatan dan setiap saat untuk kebajikan."

Para komite ini menyalakan lampu hati di dalam kegelapan dengan tujuan mem-

bawa penerangan dan harapan bagi masyarakat. Semoga para insan Tzu Chi dari berbagai negara ini dapat menyebarkan benih cinta kasih, dengan hati yang penuh welas kasih membawa kehangatan di dunia ini.

(Daai TV News, Gan Yu Wei, dan Deng Ming Yi)  
□ Sumber: [www.tzuchi.com/diterjemahkan\\_oleh\\_Kwong\\_Lin](http://www.tzuchi.com/diterjemahkan_oleh_Kwong_Lin)



Jiang Jin Lin

**PELATIHAN CALON KOMITE.** Acara pelatihan bagi calon komite dari luar negeri ini memasuki tahap penutupan. Para peserta naik ke atas panggung untuk sharing tentang kesan mereka selama mengikuti kegiatan. Semua peserta merasa hatinya dipenuhi sukacita Dharma, yang akan dikembangkan di negara mereka masing-masing.



## 七日 日日好，月月好，新年就好

◎釋德侃

【靜思小語】分分秒秒存好心、做好事，日日都是平安吉祥日。

### 分秒生善念

於屏東歲末祝福，上人開示，許多人禍起於人心不調。如非洲辛巴威、中美洲海地，因人禍動盪導致貧困，民不聊生；應引為警惕，珍惜台灣的平安。

「大家要發願，讓台灣救全球苦難。若反其道而行，使得台灣需要他國救援，就危險了！」

全球景氣不佳，上人提醒大眾力行克己、克勤、克儉、克難，不過度消費；且行有餘力

還要救濟普天下苦難人。「有能力救人，實比被救有福！」

時值歲末，人人問候「新年好」，期望新年萬象新。上人云：「新年好不如月月好，月月好不如日日好。分分秒秒存好心、做好事，時時累積福報，日日都是平安吉祥好日！」

### 入群度眾生

「人與人之間，愛、恨、情、仇牽扯，苦難由此而始。要如何開解、使人心平衡？唯以共同一念愛心，走入人群，從中知苦、知無常，了解因緣果報。」與屏東慈濟人座談，

上人叮嚀，與其憂心天下人心變異，莫如提升自己的心念。

「世間無永遠不變之物。以人身觀之，形貌隨著歲月改變，從嬰幼兒直到老年，分秒皆在代謝、老化中；成、住、壞、空的循環亦是世間法則。世間物質生滅不斷，本質是『空』；實則『空中妙有、妙有真空』。」

上人期勉莫鑽究文字，應靜思如何「救慧命」。「談空說有，不如行中道。」

慈濟人修行的法門，就是

念佛心為己心。上人教示：「若只是形式上的念佛，出了道場卻與人爭吵、內心記恨，則念佛何益？真正念佛，是要從迷茫中清醒，體解佛陀的大悲心、大智慧，回歸清淨本性；與人和睦、相互幫助。」

人格成則佛格成，上人強調入群處眾，需與眾人結好緣。「放下我執、偏見。若聽聞別人的建議或批評，要自我修正，愈修愈精純。先淨化己心，才能淨化他人，讓人與人之間圓滿清淨。」

## Bila Setiap Hari Merupakan Hari Baik, Tahun Baru Tentu Tahun Yang Baik

Bila setiap menit dan detik berniat dan berbuat baik, maka setiap hari merupakan hari yang penuh keselamatan dan keberuntungan.

~Master Cheng Yen~

### Setiap Menit dan Detik Berniat Baik

Dalam ceramahnya pada acara pemberkahan akhir tahun di Pingtung, Master Cheng Yen mengatakan banyak bencana yang diakibatkan manusia berawal dari ketidakselarasan batin. Sebagai contoh, pergolakan akibat ulah manusia telah menyebabkan rakyat di Zimbabwe (Afrika) dan Haiti (Amerika Tengah) hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Contoh ini harus diambil sebagai peringatan agar kita mau menghargai keamanan dan keselamatan di Taiwan.

“Setiap orang harus berikrar agar Taiwan mampu menolong semua penderitaan di muka bumi ini. Kalau berbuat sebaliknya, nantinya justru Taiwan yang akan membutuhkan bantuan negara lain. Hal ini sungguh berbahaya,” kata Master Cheng Yen.

Dalam kondisi ekonomi global yang buruk, Master Cheng Yen mengimbau agar semua orang dapat mengendalikan nafsu keinginan, giat berusaha, hidup hemat, bertahan dan tidak gentar menghadapi kesulitan, serta jangan terlalu bersikap konsumtif. Kalau masih sanggup, bantulah orang yang menderita di dunia ini. “Sanggup menolong orang lain, se-

ungguhnya lebih beruntung daripada orang yang membutuhkan pertolongan,” ungkap Master Cheng Yen.

Menjelang setiap akhir tahun, setiap orang saling mengucapkan “Selamat Tahun Baru”, dengan harapan segalanya akan berubah menjadi lebih baik di tahun baru nanti. Master Cheng Yen mengatakan, “Kita berharap tahun baru adalah baik, akan lebih baik berharap setiap bulannya, setiap harinya selalu dalam kondisi baik. Bila dalam setiap menit dan detik kita berniat dan berbuat baik, setiap saat menghimpun berkah, maka setiap hari merupakan hari yang penuh keselamatan dan keberuntungan.”

### Terjun ke Masyarakat untuk Menyadarkan Semua Makhluk Hidup

Di antara sesama manusia, tentu ada saling keterkaitannya dalam hal jalinan cinta kasih, kebencian, perasaan dendam, semua penderitaan dalam hidup ini bersumber dari hal tersebut. Bagaimana cara menguraikannya agar hati manusia selaras? Satu-satunya cara adalah bersama-sama terjun ke masyarakat dengan hati yang tulus dan penuh cinta kasih. Dari sana akan dapat

disaksikan wujud penderitaan, munculnya kesadaran akan ketidakkekalan dunia dan hukum karma. Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Pingtung, Master Cheng Yen juga berpesan, “Daripada mencemaskan perubahan kondisi batin umat manusia, lebih baik meningkatkan harkat dan pikiran diri sendiri.”

“Di dunia ini tiada sesuatu pun yang abadi. Contohnya tubuh manusia, yang akan berubah seiring pertambahan usia. Dari bayi sampai tua, setiap menit, dan setiap detik terjadi proses penggantian dan penuaan. Siklus dari terlahir, ada, lapuk, dan lenyap adalah hukum alam. Segala sesuatu di alam ini yang terus terlahir dan lenyap, pada dasarnya adalah tiada, namun secara menakjubkan ada. Semua yang secara menakjubkan ada, pada dasarnya adalah tiada,” Master Cheng Yen menjelaskan.

Master Cheng Yen mengimbau agar jangan hanya berkatut dalam kata-kata, tapi juga merenungkan bagaimana cara “menyelamatkan kesadaran sejati”. “Daripada berbicara hal tiada sampai ada, lebih baik melangkah di jalan tengah,” tegas beliau.

Metode pelatihan diri insan Tzu Chi adalah dengan menjadikan hati Buddha sebagai hati sendiri. Master Cheng Yen men-

gajarkan, “Kalau melafalkan nama Buddha hanya sebagai formalitas saja, kemudian begitu keluar dari ruang kebaktian langsung bertengkar, dan memendam rasa benci pada orang lain, lalu apa gunanya melafalkan nama Buddha? Pelafalan nama Buddha sesungguhnya adalah bertujuan agar sadar dari kegelapan batin, mengerti akan betapa Buddha Maha Welas Asih, dan Maha Bijaksana, serta mendapatkan kembali sifat dasar manusia yang semula jernih, bersih, harmonis dan saling membantu dengan sesama.”

Bila martabat manusia tercapai, tentu martabat hakiki kita sebagai Buddha juga tercapai. Master Cheng Yen menegaskan, kalau terjun ke dalam masyarakat dan berhubungan dengan orang lain, harus berusaha untuk membina hubungan baik dengan semua orang. “Lepaskan keakuan dan anggapan yang keliru. Jika mendengar usul atau kritik dari orang lain, berusaha untuk memperbaiki diri, sehingga semakin diasah semakin baik. Harus terlebih dahulu menyucikan batin sendiri, baru bisa menyucikan batin orang lain, dengan demikian tentu hubungan antar sesama manusia bisa lebih tenang dan damai.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah *Tzu Chi Monthly* September 2008

# 有福的人，歡喜造福

撰文 曾阿杏 插畫 羅方君

記得民國八十二年第一次回花蓮慈院當志工時，跟著一位資深師姊進入病房，聞到難聞的味道，我轉身想離開，但是隨即想到上人叮嚀——試想病床上如果躺著的是自己的親人，會怎麼做呢？於是我走到病床旁。

七十高齡、插著鼻胃管的原住民阿嬤，平日由阿公照顧，兒女假日時會來探望。這天，阿嬤吃過藥沒多久上了大號，阿公要幫她換尿布，結果一翻身，阿嬤把藥全都吐出來。

病房裏陣陣異味，想必阿嬤也感到很不舒服，她卻雙手緊抓著棉被，捍衛著尊嚴，不肯讓人服務。阿公生氣地說：「護士和師姊們要幫忙，你不放手，人家要怎麼幫你？如果女兒在，你就不會這樣……」

聽到這句話，我走到阿嬤身邊誠心說道：「媽媽，我是你的女兒，為媽媽服務是應該的，請媽媽把手放開，讓女兒來幫忙好嗎？」

聽了我的話，阿嬤將手鬆開一點；我又說一次，她終於放開被子讓我們清理、更衣。當下我很感動，也很感恩阿嬤願意將我當成女兒，接受我的服務。

自那年起，每年我必定會回花蓮慈院做志工兩、三回；後來有機會學習擔任領隊，回去的機率更頻繁了。我白天在醫院「行」經，傍晚回到心靈的家，每天早課能親近上人、聆聽開示增長智慧，感覺自己真是有福。

做志工表面上是付出，其



實收穫最多的是自己。在醫院為志工安排的進修課程中，放射線科醫師李超群講解預防醫學的重要性，也叮嚀我們別忘了做健康檢查；四年前一次慈院志工服務中，我即在同行師姊的提醒下掛號做了心腦血管檢查，竟然發現腦部有一顆腫瘤。

兩個月後追蹤檢查，腦中這顆約一點三公分的腦膜瘤，是良性瘤；三個月後再檢查，發現腫瘤長大為兩公分，醫師立即為我

安排手術。術後休養三個月，我又回到醫院志工崗位上。

若不是長期在醫院服務，就無法接觸這麼好的醫療新知、及早發現及早治療；如今還能繼續做慈濟，我感到珍惜，也更認真追隨上人腳步，努力造福人群。



## Orang yang Penuh Berkah Senang Menciptakan Berkah

Naskah: Zeng A Xing, Ilustrasi: Luo Fang Jun.

Teringat Kembali di tahun 1993, ketika pertama kali ke Hualien menjadi relawan di rumah sakit Tzu Chi. Saya mengikuti seorang *shijie* yang sudah senior masuk ke dalam kamar pasien. Di sana tercium bau yang tidak enak. Saya langsung berbalik ingin pergi, tetapi seketika itu teringat pesan Master Cheng Yen, "Coba bayangkan, apa yang akan kita lakukan jika yang berbaring di atas ranjang pasien adalah kerabat sendiri?" Saya lantas berbalik menghampiri ranjang pasien itu dan berdiri di sampingnya.

Di atas ranjang, seorang nenek berusia 70 tahun terbaring dengan terpasang dihidungnya selang makanan cair (selang nasogastrik). Nenek tersebut setiap hari dijaga oleh seorang kakek (suaminya-red), sementara anak-anaknya akan datang menjenguk jika sedang libur. Hari ini, tidak lama setelah minum obat nenek itu langsung buang air besar. Saat kakek hendak mengganti *pampersnya*, ketika membalikkan badan, tiba-tiba nenek itu muntah sewaktu membalikkan badan, dan obat yang telah ia minum ikut termuntahkan semuanya.

Dari dalam kamar tercium bau yang agaknya membuat nenek merasa tidak nyaman. Namun karena malu hati, nenek tersebut menggenggam erat selimut penutup dengan kedua tangannya, dan tidak membiarkan siapapun membantunya membersihkan diri. Kakek pun berkata dengan marah, "Perawat dan para *shijie* ingin membantu, tapi kamu tidak mau melepaskan selimutnya, *gimana* orang bisa membantu? Jika anak perempuan kita ada di sini pasti kamu tidak akan begini."

Mendengar kata-kata itu, dengan perlahan saya berjalan ke samping nenek dan berkata, "Mama, saya ini anakmu, melayani mama sendiri adalah hal yang pantas, jadi harap mama lepaskan (selimut) agar anakmu ini bisa membantu, ya?"

Setelah mendengar kata-kataku, sang nenek sedikit mengendurkan genggamannya. Saya pun mengulangi perkataan tadi, dan akhirnya nenek melepaskan tangannya, membiarkan kami membersihkan, dan mengganti bajunya. Seketika itu saya sangat terharu serta bersyukur karena nenek mau menganggap saya sebagai anaknya dan mau menerima pelayanan saya.

Sejak itu, setiap tahun saya pasti kembali ke Hualien dan menjadi relawan di rumah sakit Tzu Chi dua sampai tiga kali. Saat saya mendapatkan kesempatan belajar sebagai pemimpin tim, kesempatan untuk datang kembali semakin sering. Di pagi hari, saya mengamalkan isi kitab di rumah sakit, sorenya kembali ke tempat pemondokan Master Cheng Yen. Pelajaran pagi saya setiap hari adalah mendekati diri kepada Master Cheng Yen dengan mendengarkan ceramahnya, dan menambah kebijaksanaan. Sungguh terasa diri sendiri begitu beruntung.

Sebagai relawan, yang terlihat memang sepertinya hanya bersumbangsih kepada orang lain, tetapi sebenarnya yang mendapatkan hasil terbanyak adalah diri sendiri dan orang lain. Dalam pelatihan yang diadakan rumah sakit untuk para relawan, dr Li Chao Qun, spesialis kedokteran nuklir menerangkan pentingnya pencegahan penyakit di dalam dunia kedokteran. Ia juga selalu mengingatkan agar kami jangan lupa untuk memeriksa kesehatan. Empat tahun lalu, saat menjadi relawan di rumah sakit Tzu Chi, atas saran seorang

*shijie*, saya melakukan pemeriksaan *cardio cerebral vascular*. Hasilnya tanpa diduga ternyata sebuah tumor bersarang di dalam otak saya.

Saat pengecekan dua bulan kemudian, hasilnya mengatakan bahwa tumor sebesar 1,3 cm itu adalah tumor jinak. Setelah tiga bulan, saya melakukan pengecekan lagi dan ternyata tumornya membesar menjadi 2 cm. Dokter pun langsung mengatur jadwal operasi untuk saya. Setelah selesai operasi dan istirahat selama 3 bulan, saya kembali menjadi relawan di rumah sakit Tzu Chi.

Jika saja tidak mengabdikan diri di rumah sakit dalam jangka panjang, maka saya tidak akan mengetahui pengetahuan baru di bidang pengobatan. Berkat itu, penyakit saya dapat diketahui sejak dini dan pengobatan dapat dilakukan secepatnya. Dan hingga saat ini, saya masih bisa melakukan kegiatan di Tzu Chi. Saya sangat menghargainya dan semakin serius mengikuti jejak Master Cheng Yen, serta lebih giat menciptakan berkah bagi masyarakat.

# Nantikan

Program

# DAI TV

CHANNEL  
**59**  
UHF  
JAKARTA

CHANNEL  
**51**  
UHF  
MEDAN









K E B E N A R A N , K E B A J I K A N , K E I N D A H A N

Channel

2



## Gaya Hidup Hijau

Belakangan ini, kerusakan lingkungan semakin banyak terjadi akibat perilaku manusia. Pemanasan global dan ketidakseimbangan unsur di bumi mengakibatkan timbulnya banyak bencana. Mari benahi gaya hidup kita agar bumi lebih lestari, caranya:

Hemat energi, air, dan sumber daya lainnya



Berjalan kaki, naik sepeda atau angkutan umum



Hindari barang sekali pakai buang



Merawat dan menanam pohon



Gunakan barang yang ramah lingkungan



Menjadi vegetarian



"Kita hendaknya bersyukur kepada bumi yang menyediakan sumber daya alam sehingga kita dapat melanjutkan kehidupan."  
~Master Cheng Yen~